

**KARAKTER ORANG KAFIR DALAM AYAT *AMTHAL* AL-QUR'AN
MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DALAM *TAFSIR AL-MISHBAH***

SKRIPSI



Oleh

Nur Muzdalifatul Ummiyah

NIM. 210417057

Pembimbing:

Zarul Fata, Ph. D

NIP. 197504162009011009

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Ummiyah, Nur Muzdalifatul. 2022. Karakter Orang Kafir Dalam Ayat *Amthal* Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Bapak Zarul Fata, Ph. D

Pengklasifikasian Quraish Shihab mengenai term kafir jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari, akan berimplementasi positif yaitu menjadikan umat Islam lebih waspada pada perilakunya (norma-etis), terhadap perilaku tidak terpuji seperti sombong, riya, hasut. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat *amthal* yang juga berfungsi sebagai pendorong pembacanya unruk menjauhi karakteristik orang kafir yang tergambar ayat tersebut. M. Quraish Shihab mengatakan dalam bukunya yang berjudul '*Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan Yang Perlu Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*' bahwa mayoritas ulama tafsir masa lampau memahami dan menafsirkan *amthal al-Qur'an* sebagai satu kesatuan utuh Mereka membatasi makna yang terkandung dalam *mathal* dengan makna yang umum (global) maka bagian-bagian itu dirasa tidak harus dijadikan acuan dalam memahami *amthal al-Qur'an*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini (1) Apa saja ayat-ayat *amthal* tentang karakter orang-orang kafir; (2) Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut dalam Tafsir Al-Mishbah.

Jenis penelitian ini adalah library research. Penulis mengumpulkan data merujuk kepada Tafsir al-Mishbah sebagai data primer. Kemudian didukung oleh data dari literatur yang ada kaitannya dengan penulisan ini. kemudian mengolah data-data yang telah didapatkan dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, Ayat-ayat *amthal* dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang karakter orang kafir adalah Al-baqarah 17-18,171, Al-An'am 25, Yunus 42-43, Al-Isra' ayat 45-47, Al-Kahfi 57, Al-Anfal 22-23, Hud 23 – 24, Ar-ra'd 17, Ibrahim 18, Ibrahim 26, An-Nahl 74-75, Al-Hajj ayat 73 – 74, An-Nur 40, Al-'Ankabut 41, dan Az-Zumar 29. Ada beberapa ayat memberikan perumpamaan tuli, bisu dan buta yaitu 17-18,171, Al-An'am 25, Yunus 42-43, Al-Isra' ayat 45-47, Al-Kahfi 57. *Kedua*, dalam Tafsir Al-Mishbah dapat diketahui bahwa karakter orang kafir pada ayat *amthal* adalah enggan, sulit atau bahkan tidak mau mencari dan menerima kebenaran inderawi dalam bertuhan, tidak bersahabat, tidak peduli sosial dengan sikap riya', sombong dan tinggi diri di hadapan Allah, mengelabui manusia tentang tuntunan-Nya; material dengan memilih kesia-siaan amal, keyakinan, dan praktik musyrik, Ingkar terhadap Tuhan, tidak bertauhid dalam bertuhan, ragu terhadap Allah, tidak rasional dalam bertuhan.

Kata Kunci: Karakter Orang Kafir, Ayat *Amthal*, Quraish Shihab

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini atas nama Saudara:

Nama : Nur Muzdalifatul Ummiyah
NIM : 210417057
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Karakter Orang Kafir Dalam Ayat Amsal Al-Qur'an

Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 12 September 2022

Mengetahui,

Kajur



Irma Runtianing Uswatul Hanifa, M.S.I
Irma Runtianing Uswatul Hanifa, M.S.I
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing

Zarul Fata, Ph. D
NIP. 197504162009011009

IAIN
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Nur Muzdalifatul Ummiyah
NIM : 210417057
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Karakter Orang Kafir dalam Ayat *Amthal* Al-Qur'an
Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*



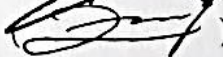
Skripsi ini telah dipretahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 27 September 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Oktober 2022

Tim penguji:

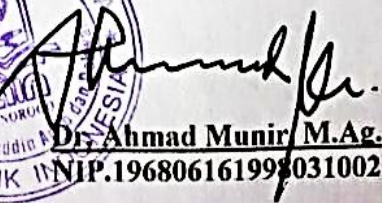
1. Ketua sidang : Irma Runtianing UH, M.S.I ()
2. Penguji 1 : Mohammad Rozi I, M.Fil.I. ()
3. Penguji 2 : Zahrul Fata, M.I.R.K.H., Ph.D ()

Ponorogo, 07 November 2022

Mengesahkan

Dekan




Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP.196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN

PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Muzdalifatul Ummiyah

NIM : 210417057

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi/ Tesis : Karakter Orang Kafir dalam Ayat *Amthal* Al-Qur'an
Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 November 2022

Penulis



(Nur Muzdalifatul Ummiyah)


P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Muzdalifatul Ummiyah

NIM : 210417057

Jurusan : Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan pengambil alihan penulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikirang yang saya akui sendiri.

Apabila di kemudian hari terbuti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 September 2022

Yang Membuat Pernyataan



Nur Muzdalifatul Ummiyah

NIM. 210417057

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II MAKNA AMTHAL DAN KAFIR	
A. Makna <i>Amthal</i> dan Pembagiannya	17
B. Makna Kafir dan Pembagiannya	22
C. Karakter Orang Kafir dalam Al-Qur'an	27

BAB III KARAKTERISTIK ORANG KAFIR DALAM AYAT

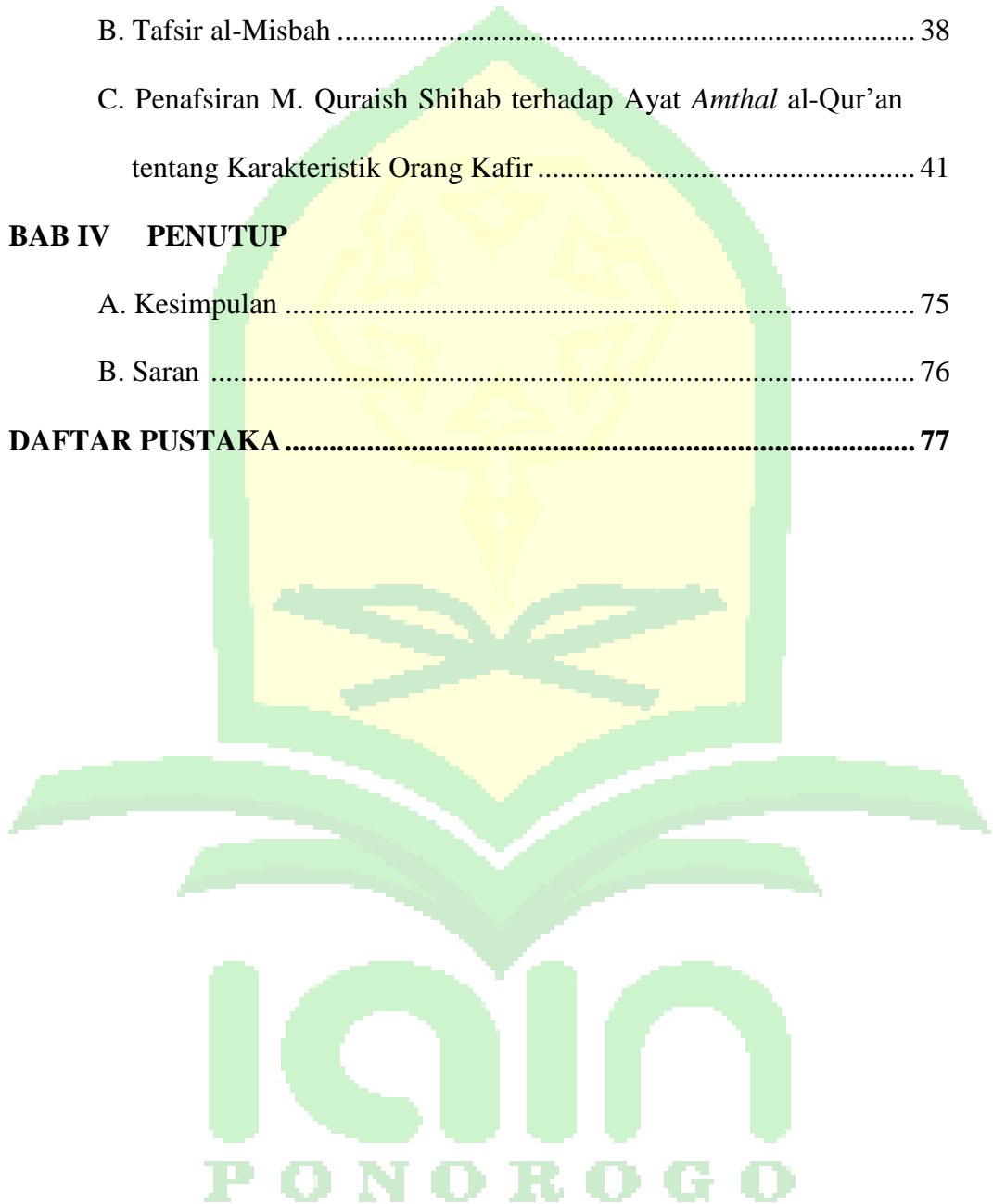
***AMTHAL* MENURUT QURAISH SHIHAB**

A. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab	29
B. Tafsir al-Misbah	38
C. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat <i>Amthal</i> al-Qur'an tentang Karakteristik Orang Kafir	41

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------



PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan buku pedoman skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo 2019 yang dijadikan pedoman dalam penulisannya adalah sistem *Institut of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء	=	'	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sh	ل	=	L
ث	=	Th	ص	=	S	م	=	M
ج	=	J	ض	=	D	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	T	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Z	هـ	=	H
د	=	D	ع	=	'	ي	=	Y
ذ	=	Dh	غ	=	Gh			
ر	=	R	ف	=	F			

Tâ' marbûta tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idâfa*. Huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *fatâna*, فطانة النبي = *fatânat al-nabi*

Diftong dan Konsonan Rangkap

أو	=	Aw	أو	=	Ū
أي	=	Ay	أي	=	Î

Konsonan rangkap ditulis, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *ya* yang *kasrah* seperti yang tersebut dalam tabel. Bacaan panjang

أ	=	Â	أي	=	Î	أو	=	Ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

Kata sandang

ال	=	Al	الش	=	Al-sh	وال	=	Wa'i
----	---	----	-----	---	-------	-----	---	------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu kata dalam Bahasa Arab terkadang mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan *siyaq al-kalam* dan bentuk *wazannya*. Untuk mengetahui makna satu kata dibutuhkan pengetahuan kebahasaan yang luas, karena Bahasa Arab memiliki kekayaan kata, makna, dan perubahan yang juga sukar ditandingi bahasa lainnya. Kafir merupakan contoh kata yang memiliki banyak derivasi dan makna yang beragam. Hal itu diperkuat dengan bukti tercatat bahwa kata yang seakar dengan kafir sebanyak 525 kali disebut dalam al-Quran.¹

Kata *kāfir* dalam al-Qur'an mengandung beberapa arti, antara lain mengingkari (QS. Ibrahim (13): 7), 'melepaskan diri' (QS. Ibrahim (13): 22), 'para petani' (QS. Al-Hadid [57]: 20), 'menghapus' (QS. Al-Baqarah [2] : 271, QS. Al-Anfāl [8]: 29), 'denda' (*kaffārat*) karena melanggar salah satu ketentuan Allah (QS. Al-Ma'idah [5]: 89 dan 95), 'kelopak yang menutupi buah', tetapi di dalam Al-Qur'an juga berarti lain, yakni 'mata air bening yang harum, dan gurih di surga' (QS. Al-Insān [76]:5) Secara epistemologi, kafir menurut Ahlus-Sunnah wal-Jamā'ah khususnya aliran Asy'ariyyah adalah 'pendustaan' (*takdhīb*) terhadap Allah dan Rasul-Nya serta ajaran-ajaran yang dibawanya; lawannya adalah 'pembenaran' (*tashdīq*). Sementara itu, aliran Mu'tazilah mengatakan bahwa kufr bukan

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfadzi al-Qur'ani al-Karimi*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1945), 605-613.

saja *takdzib*, tetapi juga tidak mengamalkan ajaran agarna. Aliran ini tidak secara langsung mengatakan bahwa orang yang meninggalkan perintah Allah dan melaksanakan larangan-Nya adalah kafir dan tidak pula Mukmin, tetapi fasik. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, yang dimaksud dengan kafir di sini adalah lawan dari iman; yakni pengingkaran terhadap Allah, para rasul beserta semua ajaran yang mereka bawa, dan hari akhir.²

M. Quraish Shihab sebagai mufassir kontemporer Indonesia memiliki pandangan yang khas tentang kafir. M. Quraish Shihab memandang kepada pemahaman yang toleran dan menjunjung tinggi perdamaian. Seperti penafsiran M. Quraish Shihab pada Qur'an Surah Ali Imran ayat 28 yang memperbolehkan menjadikan orang kafir sebagai penolong hanya jika terdapat kemaslahatan bagi umat Islam, minimal tidak menimbulkan kerugian dari pertolongan tersebut. Padahal ayat tersebut menyerukan ancaman keras bagi muslim yang mengangkat orang kafir menjadi wali mereka.³ M. Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan realita zamannya. Pemaknaannya terhadap *kufir* tidak bersifat umum, menunjuk pada non muslim, kasuistik karena penafsiran yang dihasilkan berdasarkan kejadian tertentu⁴. Selain itu M. Quraish Shihab hidup di Indonesia memiliki beragam kepercayaan dan penganut sehingga rawan terjadi konflik baik internal (sesama Islam)

² M. Quraish Shihab, "*Kafir*" *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 114-115

³ Arief Kamaluddin, *Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab*, (skripsi UINSA: 2019), 6

⁴ Muhammad Asy'war Saleh, *Antara Teks dan Konteks: Penafsiran Ulama Nusantara atas Kata Kufir dalam Al-Qur'an*, .82

maupun eksternal (selain islam). Penafsiran M. Quraish Shihab termotivasi oleh beberapa hal yang terjadi di masyarakat yang dipaparkannya pada “Sekapur Sirih” dalam Tafsir al-Mishbah, diantaranya adalah

1. Kecintaan sebagian masyarakat Indonesia terhadap al-Qur'an hanya kagum pada pelantunan yang merdu seakan-akan al-Qur'an diturunkan hanya untuk dibaca ⁵
2. Kenyataannya banyak orang yang tidak memahami al-Qur'an dengan baik dan benar. Tidak bisa dipungkiri juga banyak orang yang berminat mengenalnya namun menghadapi kendala.⁶
3. Kesulitan memahami surat-surat tertentu atau salah paham terhadap maksud ayat-ayat yang dibaca meski sudah mengerti artinya. Kesalahpahaman tersebut semakin menjadi-jadi ketika membaca keutamaan-keutamaan surah-surah al-Qur'an atas dasar hadith-hadith lemah.⁷
4. masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi Al-Quran yang mereka membandingkan al-Qur'an dengan karya ilmiah. Menurut M. Quraish Shihab banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan Alquran mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh.⁸

⁵ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). vi

⁶ *Ibid.*, vii

⁷ *Ibid.*, IX-x

⁸ *Ibid*, hal. x

Melihat hal tersebut, keluwesan dalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kata kafir dan ayat *amthal* yang membahas tentang kafir perlu untuk dikaji. Dia menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.⁹ Begitu pula dengan konsep kafir menurutnya. M. Quraish Shihab merumuskan konsep term kafir di dalam Alquran dikategorikan menjadi dua macam; yakni norma-teologis dan norma-etis. Pengklasifikasian tersebut dilakukan oleh Quraish Shihab dengan cara menentukan makna yang cocok jika terdapat term kafir pada suatu ayat, kontekstualisasi ini mengembangkan bahwa norma-teologis bukan satu-satunya makna dari kafir. Pengklasifikasian Quraish Shihab mengenai term kafir jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari, akan berimplementasi positif pada umat Islam. Karena kafir tidak hanya diartikan sebagai orang yang beragama selain Islam (norma-teologis), tetapi juga perilaku umat Islam sendiri yang menunjukkan kekufuran, kedurhakaan, kemaksiatan (norma-etis). Hal ini akan menjadikan umat Islam lebih waspada pada perilakunya, terhadap perilaku tidak terpuji seperti sombong, riya, hasut, dll¹⁰.

Jika kafir hanya diartikan dalam makna norma-teologis maka sudah bisa dipastikan akan lebih mudah untuk memberi orang lain label kafir. Padahal pelabelan kafir sembarangan terhadap personal ataupun

⁹ Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia," *Al-Munzir* Vol. 9, No. 1, (Mei 2016), 77

¹⁰ Arief Kamaluddin, *Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab*, (skripsi UINSA: 2019). 77-78

kelompok berarti sudah menjastis masuk neraka atau surga, keselamatan atau kebinasaan. Selain itu, memberikan vonis secara sembarangan kepada sesama muslim, pada kelanjutannya justru banyak memberi gambaran buruk terhadap wajah Islam dihadapan agama lain.

Kafir dalam makna norma-etis untuk perilaku umat Islam sendiri yang menunjukkan kekufuran, kedurhakaan, kemaksiatan. Perilaku-perilaku tersebut sangat merugikan pelaku sendiri di dunia dan akhirat, juga merugikan orang lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan Di dalam al-Qur'an memaparkan perilaku apa yang menunjukkan kekufuran untuk diwaspadai. Allah memberikan perumpamaan-perumpamaan sedemikian rupa untuk menjauhkan jiwa atau hati seseorang dari karakteristik orang kafir yang akan menjadi nilai dari perilakunya. Perumpamaan-perumpamaan Allah itu terdapat pada ayat-ayat *amthal* dalam al-Qur'an. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *mathal* itu tidak hanya sekedar mempersamakan satu hal dengan hal yang lain tetapi mempersamakannya dengan beberapa hal yang saling berkaitan. matsal bukan sekedar persamaan, tetapi ia digunakan dalam arti perumpamaan yang aneh atau menakjubkan. Di sisi lain, al-Qur'an menggunakannya bukan sebagai peribahasa, tetapi untuk memperjelas sesuatu yang abstrak dengan menampilkan gabungan sekian banyak hal-hal konkret lagi dapat dijangkau oleh indra. Matsal dapat menampung banyak makna, tidak

hanya satu makna tertentu, karena itu ia memerlukan perenungan yang mendalam untuk memahaminya secara baik¹¹.

Sebagai kitab dengan *i'jaz* berupa ketinggian sastra, tidak semua redaksi al-Qur'an termaktub secara tegas dan jelas sebagaimana ayat-ayat larangan, perintah, dan hukum seperti ayat yang menjelaskan perintah dakwah dengan cara yang baik. Dikatakan dalam al-Qur'an bahwa hanya orang-orang yang berilmu dan mau berpikir yang dapat memahami arti perumpamaan tersebut. Sebagaimana pada al-Qur'an Surat al-Ankabut ayat 43 dan az-Zumar ayat 27

وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu (Q.S. al-Ankabut 29: 43)

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan sungguh, telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran (Q.S. az-Zumar 39: 27)

Kedua ayat tersebut mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pada pengertian kata-katanya. Masing-masing orang sesuai kemampuan ilmiahnya dapat menimba dari mathal itu pemahaman yang boleh jadi berbeda, bahkan lebih dalam dari orang lain¹². Ayat-ayat *amstal* untuk sebuah tujuan tertentu pada makna ayat yang ingin

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 10. 497-498

¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 10. 502

disampaikan. *Amthal al-Qur'an* menggunakan bahasa yang bisa membekas di hati dan jiwa manusia.

Allah menyebut-nyebut perumpamaan-perumpamaan itu kepada kita karena besarnya kandungan manfaatnya.¹³ Diantaranya adalah menonjolkan rasionalitas dalam bentuk yang dapat diindera dan dijangkau oleh akal sehingga bisa diterima, mengungkapkan fakta-fakta kebenaran dan menampilkan sesuatu yang ghaib seolah-olah seperti sesuatu yang hadir, dan menjauhkan atau menafikan sesuatu yang diperumpamakan dari jiwa¹⁴. Ayat *amthal* berisi bagaimana penggambaran-penggambaran terhadap karakter orang kafir untuk menjauhkan karakter kafir dari hati dan jiwa pembaca.

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّكُمْ
عُمِّي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

“Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.” (al-Baqarah:171)

Tuli, bisu, dan buta adalah kata lain dari tidak berfungsinya telinga, mulut, dan mata. Penggambaran orang kafir seperti itu dalam al-Qur'an menunjukkan kesia-siaan atas nikmat yang telah diberi oleh Allah karena keengganannya untuk memanfaatkan dalam menerima nasihat dan petunjuk. Penggambaran yang seperti itu bertujuan untuk memberi rasa enggan dan menjauhkan jiwa pembaca al-Qur'an dari karakteristik orang kafir. Melihat bagaimana ayat *amthal* membahas orang kafir, tujuan-

¹³ Jalal al-Din al-Suyuthi, *Ulumul Qur'an II*, terj. (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), 710

¹⁴ Syaikh Muhammad bin Shalah Asy-Syawadifi, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*, terj. (Jakarta : Pustaka al-Kauthar, 2020), 11-12

tujuan tersebut relevan dengan apa yang harus diketahui oleh orang-orang islam agar tidak ada kekufuran atau kedurhakaan dalam dirinya.

M. Quraish Shihab mengatakan dalam bukunya yang berjudul '*Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan Yang Perlu Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*' bahwa mayoritas ulama tafsir masa lampau memahami dan menafsirkan *amthal al-Qur'an* sebagai satu kesatuan utuh tanpa memperhatikan bagian demi bagian dari *amthal al-Qur'an*. Mereka membatasi makna yang terkandung dalam *mathal* dengan makna yang umum (global) yang terdapat dalam susunan kalimatnya, maka bagian-bagian itu dirasa tidak harus dijadikan acuan dalam memahami *amthal al-Qur'an*¹⁵. Pandangan demikian tidak diterima oleh mufassir kontemporer karena mereka bukan hanya menempatkan *mathal* dalam kedudukan sebagai satu kesatuan kalimat saja. Mereka memperhatikan menganalisis dan berusaha memahami makna, hikmah, dan pelajaran dari bagian *mathal* yang ditafsirkan¹⁶. Dengan demikian menurut penulis perlu adanya penelitian dengan judul **Karakter Orang Kafir Dalam Ayat Amthal Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat *amthal* tentang karakter orang-orang kafir?

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: syarat, ketentuan yang peril anda ketahui dalam memahami al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2015). 266

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*. 267

2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut dalam Tafsir Al-Mishbah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ayat-ayat *amthal* tentang karakter orang-orang kafir
2. Mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut dalam Tafsir Al-Mishbah

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengetahuan bagaimana karakter orang kafir yang tergambar dalam ayat-ayat *amthal* al-Qur'an kepada masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Mengetahui ciri-ciri sifat dan sikap orang kafir sehingga terhindar dari pelabelan kafir secara membabi buta.
- b. Penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi, lembaga pendidikan lainnya, dan masyarakat untuk memahami karakter-karakter orang kafir dalam ayat-ayat *amthal* al-Qur'an

- c. Mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab tentang karakter orang kafir yang terdapat dalam ayat-ayat *amthal* al-Qur'an sehingga dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk tulisan lain, maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang penafsiran makna kafir di dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

Penelitian Hilal Akbar, skripsi tahun 2012 yang berjudul "*Ma'fhum al-Kafir fi al-Qur'an: Dirasah Tahliliyah Dalilah Tahiriyah*". Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penulisan terhadap jaring-jaring teknologi kafir dengan sarat dengan nuansa politis dari pada ideologis. Al-Qur'an mengangkat termonologi ini mengklafifikasinya dalam enam kategori. Yaitu *kafir inkar*, *kafir juhud*, *kafir 'inad*, *kafir nifaq*, *kafir ni'mat* dan *kafir riddah*. Namun dalam tafsiran era klasik dan kontemporer termonologi kafir berkembang menjadi sesuatu yang terkait erat dengan pelaku dosa besar dan wacana jahiliyah. Di era kontemporer ini termonologi kafir berkembang merujuk pada sesuatu yang berasal dari dunia barat yang begitu massif menyerang dunia islam. Perkembangan ini terkait dengan faktor-faktor eksternal yang berkaitan dengan kecenderungan membaca ataupun situasi politik budaya pada masanya. Pada penelitian ini juga menyebutkan era ini termonologi *kufr* memiliki

relasi yang kuat dengan kekuasaan. Realitas ini memberikan asumsi bahwa terminologi kafir berubah menjadi alat kepentingan politik. Wacana keagamaan dan terminologi kafir menjadi bungkus untuk menyelimuti kepentingan-kepentingan yang pada dasarnya politis bukan murni ideologis. Hal ini dibuktikan dengan pergeseran pemaknaan yang keluar jauh dari sumber otentiknya yakni teks Al-Qur'an. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu fokus pada terminologi kafir, pendeskripsian dan penganalisaan terminologi kafir dengan berpijak pada lintasan sejarah¹⁷ sedangkan penelitian ini focus membahas karakteristik orang kafir dalam ayat *amthal*

Penelitian Muhammad Nabel Akbar, skripsi tahun 2018, yang berjudul *Makna Kafir Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*. Dari penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa ada 5 makna kafir menurut Quraish Shihab. **Pertama**, enggan mengakui keesaan dan wujud Allah s.w.t serta kebenaran yang disampaikan oleh Rasul-Nya dan mendustakan hari Kemudian. **Kedua**, enggan bersyukur atas nikmat dan anugerah yang telah Allah s.w.t limpahkan. **Ketiga**, menghalangi atau menutupi dirinya dan orang lain dari jalan Allah s.w.t. **Keempat**, beriman tetapi tidak mengerjakan tuntunan agama Islam. **Kelima**, menjadikan agama sebagai permainan¹⁸. Perbedaan penelitian tersebut

¹⁷ Hilal Akbar, *Skripsi Ma'fhum al-Kafir fi al-Qur'an: Dirasah Tahliliyah Dalilah Tarihiyah*, UIN Sunan Kalijaga, 2012

¹⁸ Muhammad Nabel Akbar, *Makna Kafir Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab* Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018

dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas makna kafir menurut M. Quraish Shihab yang berfokus pada ayat-ayat yang memiliki satu akar kata dengan kafir atau term kafir pada ayat. Sedangkan penelitian ini membahas karakteristik kafir yang mengacu pada ayat-ayat *amthal* yang terkadang tidak ada term kafir di dalamnya.

Penelitian Arief Kamaluddin, skripsi tahun 2019, yang berjudul *Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab dalam menginterpretasikan term kafir tidak selalu bermakna pengingkaran. Ia menyesuaikan dengan makna term kafir dengan konteks pada ayat tertentu, hingga term kafir juga bermakna durhaka, tidak bersyukur, dan tidak merestui¹⁹. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut focus kepada term kafir dalam tafsir al-Mishbah sedangkan penelitian ini focus pada ayat-ayat *amthl* pada tafsir al-Mishbah.

Penelitian Fathur Romdhoni, Skripsi tahun 2017 yang berjudul “*Penafsiran Sayyid Qutb atas Kafir dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur’an*” yang ditulis oleh berkesimpulan Sayyid Qutb lebih cenderung menggunakan pendekatan kontekstual sehingga menyebabkan penafsiran yang sangat tegas dan keras. Sayyid Qutb melarang dengan tegas orang islam memilih pemimpin orang kafir. Beliau menganalisis semua orang non-muslim atau kafir sebagai orang jahat dan memusuhi islam sampai kapanpun dan dimanapun sehingga sampai hari kiamat pun larangan ini

¹⁹ Arief Kamaluddin, *Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Term Kafir Dalam Tafsir Al-Misbah)*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019

akan berlaku. Karena menurut Sayyid Qutb Nasrani, Yahudi dan kafir zaman dulu.²⁰ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut mengkaji ayat-ayat tentang kafir dalam Tafsir Fi Zilāl al-Qur'an. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Sedangkan penelitian ini mengkaji ayat-ayat *amthal* dalam Tafsir al-Mishbah.

Penelitian Nur Lailis Sa'adah, skripsi tahun 2018 yang berjudul *Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Almishbah Dan Relevansinya Dengan Toleransi Di Indonesia)*. Hasil penelitian tersebut adalah Menurut M. Quraish Shihab kafir itu tak hanya untuk non-muslim. Menurut beliau, siapa saja yang melakukan sesuatu yang jauh dari kebenaran, kalau dia itu seorang muslim, dia juga bisa disebut kafir. Lebih lanjut beliau mengatakan siapapun bila berada di jalan yang benar, berani melawan kemungkaran, ikutlah dia dan bantu dia. Penafsiran M. Quraish Shihab yang menjelaskan tentang kafir relevan dengan toleransi di Indonesia sendiri khususnya, orang-orang kafir yang berbuat zalim sudah wajar jika mendapat perlakuan yang sama dari kaum muslim. Namun Al-Qur'an mengajarkan untuk tetap berbuat baik kepada mereka. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang secara teks menyerukan ajakan kepada kaum muslim untuk berbuat keras atau anjuran untuk memerangi

²⁰ Father Romdhoni, *Skripsi Penafsiran Sayyid Qutb atas Kafir dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, UIN Sunan Kalijaga, 2017

kaum kafir sedangkan penelitian ini mengkaji ayat-ayat *amthal* yang membahas orang kafir.

Dalam beberapa karya yang penulis tinjau, ayat-ayat tentang orang kafir telah banyak dikaji, namun penulis belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji ayat *amthal* tentang orang-orang kafir, terlebih untuk karakternya

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian memiliki langkah-langkah yang berbeda dari setiap penelitiannya. Dan agar tercapainya tujuan utama penelitian ini, peneliti membagi penelitiannya dalam empat bagian:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yakni data-datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Pendekatan penelitian ini adalah interpretatif, yakni sejauh peneliti menangkap makna yang terkandung di dalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *amthal* tentang orang kafir.

Adapun metode yang digunakan penulis meliputi pengumpulan data (sumber data primer dan sekunder), kemudian mengolah data-data yang telah didapatkan dengan menggunakan metode deskriptif - analisis isi. Penulis berusaha menggambarkan atau mengungkapkan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *amthal* dalam al-Qur'ān tentang orang kafir. Sehingga

penulis berusaha menyajikan pandangan tokoh tersebut secara utuh dan berkesinambungan dalam memahami karakter orang kafir

2. Sumber data

- a. Data Primer adalah Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
- b. Data Sekunder penelitian ini Data yang akan diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Dalam hal ini sumber data sekunder, bisa dari buku-buku yang berkaitan, kitab-kitab tafsir lainnya dan juga dari majalah ataupun dari internet yang di dalamnya berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kualitatif. Mengumpulkan ayat-ayat *amthal* tentang orang kafir dalam menggunakan berbagai media kemudian merujuk kepada penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu metode yang selain mengumpulkan data, juga melakukan analisis dan interpretasi data yang nantinya akan

menggambarkan secara sistematis tentang Karakter Orang Kafir dalam Ayat *Amthal* al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang sistematis dan terarah serta mempermudah langkah-langkah dalam penulisan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Pendahuluan:

BAB I Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Tinjauan Umum Makna *amthal* dan makna kafir.

BAB III Memaparkan dan menguraikan redaksi ayat-ayat yang berkaitan dengan perumpamaan orang-orang kafir kemudian mengemukakan penafsiran M. Quraish Shihab tentang karakter orang-orang kafir dalam ayat-ayat *amthal* al-Qur'an. Selanjutnya menganalisa terhadap ayat-ayat tersebut secara deskriptif

BAB IV Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II MAKNA *AMTHAL* DAN KAFIR

A. Makna *Amthal* dan Pembagiannya

Amthal adalah bentuk jamak dari kata *al-mithlu* yang berakar dengan huruf *mīm*, *tha'* dan *lām*. yang secara etimologi berarti sama, serupa, atau teladan. Lafadz tersebut semakna dengan lafadz *syabaha*. *Māthala=syābaha*: menyerupai, *tamaththala bihi=tasyabbaha*: menyerupai.²¹

Secara istilah, para ahli memiliki pendapat masing-masing mengenai definisi *amthal*, antara lain:

1. Ulama Ahli Adab menjelaskan bahwa *amthal* secara istilah adalah ucapan yang menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan sesuatu yang dituju
2. Sedangkan ulama Ahli Bayan berpendapat bahwa *amthal* secara istilah adalah ungkapan majaz yang disamakan dengan asalnya karena adanya persamaan, yang dalam Balaghah disebut tasybih
3. Ulama Ahli Tafsir, *amthal* adalah menampakkan penampakan yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik, yang mengena dalam jiwa, baik dalam bentuk tasybih maupun majaz mursal.²²

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997),1309

²² Hafifuddin, "Bukti keautentikan Sastra *Amthal* Dalam *Al-Qur'an*," *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, 2017, 107

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *mathal* itu tidak hanya sekedar mempersamakan satu hal dengan hal yang lain tetapi mempersamakannya dengan beberapa hal yang saling berkaitan. *mathal* bukan sekedar persamaan, tetapi ia digunakan dalam arti perumpamaan yang aneh atau menakjubkan. Di sisi lain, al-Qur'an menggunakannya bukan sebagai peribahasa, tetapi untuk memperjelas sesuatu yang abstrak dengan menampilkan gabungan sekian banyak hal-hal konkret lagi dapat dijangkau oleh indra. *Matsal* dapat menampung banyak makna, tidak hanya satu makna tertentu, karena itu ia memerlukan perenungan yang mendalam untuk memahaminya secara baik.²³

Manna' Al-Qattan menyebutkan bahwa macam-macam *amthal* al-Qur'an di antaranya adalah: *Amthal al-musharahah*, *amthal al-kaminah* dan *amthal al-mursalah*.²⁴

- a. *Amthal* al-musharahah adalah bentuk perumpamaan yang di dalamnya terdapat lafadz *mathal* dengan jelas atau sesuatu yang menunjukkan adanya perumpamaan.
- b. *Amthal* al-Kaminah, adalah perumpamaan dalam jenis ini dimaknai dengan sesuatu yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafadz-lafadz yang merujuk kepada kata *tamthil*, *tasybih*, atau sesuatu lafadz atau hurup yang memiliki makna penyerupaan.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 10. 497-498

²⁴ al-Qattan, Manna' Khalil. *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'an, terj.* Jakarta: ummul Qura, 2017, 284

c. *Amthal* al-Mursalah, adalah perumpamaan dalam jenis adalah perumpamaan dalam bentuk kalimat yang bebas serta tidak menggunakan lafadz tasybih secara konkret.

Sedangkan yang dilakukan oleh Al-Suyuthi sedikit berbeda, Al-Suyuthi membaginya kepada dua bagian²⁵:

- a. Dhahir, yaitu ayat *amthal* yang perumpamaan disebutkan
- b. Tersembunyi, yaitu ayat *amthal* yang perumpamaannya tidak disebutkan

Ayat *amtal* merupakan salah satu dari macam-macam *tasybih* yang ditinjau dari segi keadaan *wajah syabahnya*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ilal Nurim dalam mensyarahi kitab Jauharul Maknun bahwa tasybih dibagi menjadi 6 macam jika ditinjau dari segi keadaan *wajah syabahnya*²⁶, yaitu:

1. *Tasybih tamthil*
2. *Tasybih ghairu tamthil*
3. *Tasybih mujmal*
4. *Tasybih mufasshol*
5. *Tasybih qarib*
6. *Tasybih gharib*

²⁵ as-Suyuthi, *Ulumul Qur'an II*, terj, 711-714

²⁶ Nurim, Ilal. *Jadid ath-Thalāh al-Funun Fi Syarhi al-Jauhari al-Maknun*, juz II, (al-Tār al-Baidha, 2007), 63

Keterangan ini disebut sebelum membahas keterangan setiap bait tentang macam-macamnya. Berikut adalah bait yang menjelaskan tasybih tamthil²⁷:

وَبِاعْتِبَارِ الْوَجْهِ تَمَثِيلًا إِذَا # مِنْ تَعَدُّدِ تَرَاهُ أُخْذًا

Tasybih itu dengan memperhitungkan wajah syabahnya, ada tasybih tamthil kamu akan melihatnya, bila diambil dari wajah syabah yang banyak.

Tasybih tamthil menurut Ilal Nurim adalah lafadz yang persamaannya merupakan gambaran yang diambil dari multiplisitas.²⁸

Tasybih sendiri memiliki rukun atau item yang harus dipenuhi. Rukun tasybih ada empat²⁹:

- a. *Musyabbah*, artinya yang disamakan atau diserupakan
- b. *Musyabbah bih*, artinya yang menyerupai
- c. *Wajhu syabbah*, artinya aspek penyerupaan atau persamaan
- d. *Adat tasybih*, artinya alat penyerupaan

Macam-macam tasybih:

- a. *Tasybih* yang disebutkan *adat tasybih*-nya disebut dengan *Tasybih Mursal*
- b. *Tasybih* yang dibuang *adat tasybih*-nya dinamakan *Tasybih Muakkad*
- c. *Tasybih* yang disebutkan *wajhu syabbah*-nya disebut *Tasybih Mufassshal*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*,13

- d. *Tasybih* yang dibuang *wajhu syabbah*-nya dinamakan *Tasybih Mujmal*
- e. *Tasybih* yang dibuang *adat tasybih* dan *wajhu syabah*-nya dinamakan *Tasybih Baligh*.³⁰

Dalam kajian tasybih dikenal istilah *tharafai al-tasybih* atau dua aspek tasybih, yakni jika dilihat dari sisi *al-mahsūs* (sesuatu yang konkret) dan *al-ma'qūl* (dapat difahami secara rasio), dengan pembagian sebagian sebagai berikut:

- a. Tasybih mahsus dengan mahsus, seperti dalam al-Qur'an yang menyerupakan Kaum 'Ad dengan Kaum Hud a.s.
- b. Tasybih ma'qul dengan ma'qul, yaitu tasybih berupa makna-makna yang bisa difahami oleh akal, sebagaimana penyerupaan ilmu dengan hidup danmetn kebodohan dengan kematian
- c. Tasybih ma'qul dengan mahsus, penyerupaan sesuatu yang bisa dirasio dengan hal yang konkret
- d. Tasybih mahsus dengan ma'qul, penyerupaan hal yang konkret dengan sesuatu yang bisa dirasio.

Manfaat mathal dalam al-Qur'an:

- a. Menunjukkan rasionalitas dalam bentuk yang bisa ditangkap oleh indera sehingga bisa diterima oleh akal
- b. Mengungkapkan fakta dan menampilkan sesuatu yang gaib seakan-akan menjadi sesuatu yang hadir

³⁰ Tricahyo, *Metafora*, 23

- c. Menghimpun makna yang indah dalam ungkapan yang ringkas
- d. Menambah daya Tarik musyabbah bih
- e. Untuk menjauhkan atau menafikan musyabbah bih agar tidak disukai
- f. Untuk memuji musyabbah *bih*³¹

Dari keterangan sebelumnya dapat diketahui bahwa hubungan pembahasan ayat *mathal* erat dengan Ilmu Balaghah. Sebagai salah satu *I'jaz al-Qur'an* dalam keindahan kesastraannya. Dalam Ilmu Balaghah, *Mathal* adalah *Tasybih Tamthil* yang merupakan bagian dari macam-macam tasybih yang dilihat dari segi *wajah syibihnya*. Tasybih dalam Ilmu Balaghah termasuk salah satu dari pembahasan Ilmu Bayan.³²

B. Makna Kafir dan Pembagiannya

Kafir berasal dari Bahasa Arab sebagai *isim fa'il* atau pelaku dari kata berupa *kafara – yakfuru – kufron – kufūron – kufronan* sebagaimana dalam Kamus Al-Munawir yang berarti menutup atau menyelubungi.³³ Maka makna kafir dari segi bahasa adalah orang yang menutup atau orang yang menyelubungi. Selaras dengan arti kata kafir secara bahasa dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 6-7 digambarkan bagaimana kata 'menutupi' berkesinambungan dengan kata 'kafir'

³¹ Asy-Syawadifi, *Ayat-Ayat Perumpamaan, terj.* (Jakarta : Pustaka al-Kauthar, 2020) 11-13

³² Nurim, *Jadid ath-Thalāh al-Funun Fi Syarhi al-Jauhari al-Maknun*, juz II, 9

³³ Warson Munawwir, *al-Munawwir*, 1217-1218.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَلْأَذْرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦) خَتَمَ
اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ
عَظِيمٌ (٧)

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman(6) Allah telah mengunci hati mereka dan pendengaran mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat(7) (Q.S. Al-Baqarah(2):6-7)

Ayat 6 dan 7 ini menegaskan bahwa sesungguhnya orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang menutupi tanda-tanda kebesaran Allah dan kebenaran yang terhampar dengan jelas di alam raya ini. Orang kafir yang dimaksud dalam ayat ini bukan berbicara tentang semua orang kafir, tetapi orang kafir yang kekufurannya telah mendarah daging dalam jiwa mereka sehingga tidak lagi mungkin akan berubah seperti Abu Jahal, Abu Lahab dan lain-lain. sama saja bagi mereka antara diberi peringatan ataupun tidak. mereka tetap tidak akan beriman, penyebabnya adalah keengganan mereka menerima iman sehingga Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, yakni Allah membiarkan mereka larut dalam kesesatan sesuai dengan keinginan hati mereka sendiri, sehingga akhirnya hati mereka tekunci mati, telinga mereka tidak dapat mendengar bimbingan, dan penglihatan mereka tertutup, sehingga mereka hanya melihat fenomena alam tanpa sadar pada tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di dalamnya.³⁴

³⁴ Shihab, *Tafsir Mishbah*, Vol. 1, 95-96

Harifuddin Cawidu di dalam bukunya menjelaskan bahwa esensi kufur dalam al-Qur'an adalah menutup-nutupi nikmat dan kebenaran, baik dalam kebenaran dalam arti Tuhan (sebagai sumber kebenaran) maupun kebenaran dalam arti ajaran-ajaran-Nya yang disampaikan melalui rasul-rasul-Nya.³⁵

Syeikh Taqiyyudin Abu Bakar Ibnu Muhammad al Husni As-Syafi'i . dalam kitabnya *Kifāyat Al-Akhyār* menjelaskan bahwa macam-macam kafir ada 3, yaitu:

1. Kafir Qouli, adalah kafir yang disebabkan oleh sebuah perkataan. Contoh mencaci maki salah seorang Nabi atau Rasul Allah, atau merendahkannya. Contoh lain adalah memanggil sesama muslim dengan sebutan kafir.
2. Kafir I'tiqadi, adalah kafir yang rusak keyakinannya, beliau mencontohkan, meyakini bahwa alam ini (segala sesuatu selain Allah) tidak memiliki permulaan, menghalalkan yang secara ijma' telah diharamkan atau sebaliknya.
3. Kafir Fi'li (kafir perbuatan), contohnya, sujud kepada berhala, bulan, matahari, membuang Al-Qur'an ke tempat yang menjijikan, dan melakukan perbuatan yang hanya dilakukan oleh orang kafir, sekalipun ia merasa bahwa dirinya masih dalam keadaan muslim.³⁶

31. ³⁵ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 30-

³⁶ Taqiyyudin Abu Bakar Ibnu Muhammad al-Husni asyafiiy, *Kifāyat Al-Akhyār*, 200

Dalam pendapat lain, menurut At-Taba' Taba'i dan Ibn Mansur al Ansari, kafir mempunyai tingkatan, yaitu:

1. Kafir (*kufr*) Inkar, yaitu kekafiran dalam arti pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, Rasul-rasulnya, dan seluruh ajaran yang mereka bawa
2. Kafir (*kufr*) Juhud, yaitu kekafiran dalam arti pengingkaran terhadap ajaran-ajaran Tuhan dalam keadaan tahu bahwa apa yang diingkarinya itu adalah benar.
3. Kafir munafik (Kufr Nifaq), yaitu kekafiran yang mengakui Tuhan, Rasul dan ajaran-ajarannya dengan lidah tetapi mengingkari dengan hati, menampakkan keimanan namun sejatinya menyembunyikan kekafiran.
4. Kafir (kufr) Syirik, yang berarti mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu selain dari-Nya sebagai sesembahan, objek pemujaan, atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan
5. Kafir (kufr) Nikmat, yakni tidak mensyukuri nikmat Tuhan dan menggunakan nikmat tersebut pada hal-hal yang tidak diridhai-Nya. Dalam hal ini bisa jadi orang-orang muslim pun termasuk di dalamnya.
6. Kafir (kufr) Murtad, yaitu kembali menjadi kafir sesudah atau beriman kepada Allah kemudian keluar dari Islam
7. Kafir Ahli Kitab, sebenarnya ahli kitab dengan muslim mempunyai keyakinan yang sama tentang ke-Esaan Tuhan, Allah. Banyak juga

ibadah yang sama antara Islam dengan ahli kitab, akan tetapi, ahli kitab masuk pada kategori kafir, kendatipun mereka mempercayai pokok-pokok akidah yang diyakini oleh Islam. Namun, sebenarnya kepercayaan mereka tidak utuh dan penuh penyimpangan. Terutama dalam hal kepercayaan mereka terhadap ayat-ayat suci mereka ataupun Al-Qur'an yang berbicara tentang kerasulan Nabi Muhammad SAW.³⁷

Menurut M. Quraish Shihab term kafir dalam Alquran bukan hanya sebagai negasi dari keimanan, ada juga dalam bentuk pelanggaran terhadap ajaran Islam. Dengan kata lain, term kafir tidak selalu menjelaskan pengingkaran terhadap Allah dan ajaran Nabi Muhammad, walaupun pengertian ini begitu dominan dalam Alquran terhadap term tersebut. Tetapi ada term kafir yang menjelaskan tidak mengamalkan tuntunan Ilahi meskipun tetap beriman, secara umum term tersebut menunjuk kepada sekian banyak sikap yang bertentangan dengan tujuan tuntunan agama.³⁸ Pengertian term kafir yang merujuk pada pengingkaran Allah dan ajaran Nabi Muhammad dapat disebut sebagai norma-teologis, sedangkan yang kedua disebut norma-etis.

³⁷ Nur Lailis Sa'adah, *Kafir Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir AlMishbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia*, (UIN Walisongo, 2018), 20-22

³⁸ Quraih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 577.

C. Karakter Orang Kafir dalam Al-Qur'an

Dari beberapa ayat yang terdapat *term* kafir di dalamnya menjelaskan watak, ciri-ciri, dan sifat orang kafir adalah:

1. Tujuan dan orientasi hidup hanya duniawi
2. Menjadikan setan dan *thaghūt* sebagai penolong dan teman karib
3. Sombong
4. Angkuh
5. Punya rasa superioritas
6. Tidak mengambli *i'tibar* dan pelajaran dari *sunnatullāh*³⁹
7. Ingkar dan menolak kepada kebenaran
8. Mengolok-olok para Rasul dan menuduh mereka sebagai tukang sihir
9. Menghalangi orang dari jalan Allah
10. Membuat-buat kebohongan terhadap Allah,
11. Lebih mencintai dunia dari pada akhirat
12. Bakhil dan menyuruh orang berbuat bakhil
13. Memakan harta orang lain dan riba secara batil
14. Memandang baik perbuatan buruk yang mereka lakukan⁴⁰
15. Tidak mau menerima ajakan, arahan, bimbingan dari manapun dan siapapun untuk melaksanakan kebaikan
16. Hati, pikiran, dan pendengarannya tidak digunakan untuk menghayati makna dibalik ciptaan Allah SWT

³⁹ Kamaluddin, *Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab*, 20

⁴⁰ *Ibid*, 26

17. Ingkar kepada semua pemberian (nikmat) dari Allah SWT. Tidak mengakui apa yang dimiliki itu pemberian dari Allah SWT

18. Tipu daya

19. Semua pemimpin yang jika berjanji tetapi tidak bisa melaksanakan atau bahkan sering mengingkari janjinya

20. Yang menyamakan Tuhan dengan makhluk atau benda lain (musyrik).⁴¹



⁴¹ Muchith, M. Saekhan *Kafir Tak Harus Non Muslim* (Kudus: 2016) Website STAIN Kudus, 1-3

BAB III

KARAKTERISTIK ORANG KAFIR DALAM AYAT *AMTHAL*

MENURUT QURAISH SHIHAB

A. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya, Abdurrahman Shihab adalah keturunan Arab Quraisy. dia seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Sedangkan ibunya keturunan dari Bugis terpelajar. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah satu ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Beliau juga sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga mampu diterima oleh berbagai kalangan bahkan non-muslim sekalipun. Beliaulah yang mengajarkan kepada anak-anaknya tentang toleransi, karena semakin tinggi ilmunya maka semakin dalam toleransinya. Beliau juga yang mengajarkan dan mempengaruhi kepada keluarganya bahwa tidak ada satu kelompok pun yang memonopoli kebenaran atau kesalahan. Semua dapat salah juga dapat benar, kecuali Allah SWT dan Rasul-Nya.⁴²

Kepedulianya terhadap pendidikan sangat tinggi. Usahanya dalam membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), adalah bukti kontribusi dalam bidang pendidikan. Abdurrahman Shihab percaya bahwa pendidikan adalah

⁴² Badiatul Roziqin, Badiatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Manaf, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, e-Nusantara (Yogyakarta, 2009), 269

merupakan media untuk agen perubahan. Kemajuan Sikap dan pandangannya dapat terlihat dari latar belakang pendidikannya. Beliau pernah belajar di Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan, gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, diantaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.

Dari usia 6-7 tahun M. Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh.⁴³

Menempuh pendidikan formal dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP di Makasar. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang hingga lulus untuk "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah yang saat itu di asuh Al - Habib Abdul Qadir Bil Faqih (lahir di Hadramaut, Yaman.1316-1382 H) ulama' yang sangat besar dan berwawasan luas dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah diri, toleransi, dan

⁴³ Ibid, 269

cinta kepada ahlu bait, keluasan ilmu beliau yang membuat tidak terpaku pada satu pendapat.⁴⁴

Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi ke-Islaman, M. Quraish Shihab beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Cairo melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi pada tahun 1958. Ia diterima di kelas thanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadith. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A, dengan tesis berjudul “*al-I'jaz at-Tasyri'i al-Qur'an al-Karim* (kemukjizatan al-Qur'an alKarim dari Segi Hukum)” pada jurusan yang sama.

M. Quraish Shihab mengakui, selama di Cairo dia bertemu dengan ulama'-ulama' yang sangat besar saat itu. Ulama'-ulama' tersebut adalah tokoh penganut dan penganjur *at taqrib baina al-mazahib* (pendekatan antar aneka madzhab) seperti Al-marhum Syaikh Mahmut Shaltut, Syaikh Abdul Halim Mahmud, Syaikh Muhammad Al-Madany, Syaikh Muhammad Al-Ghazaly dan lain-lain. Para ulama' tersebutlah yang memberi warna dan pengaruh dalam pandangan beliau, baik secara langsung maupun melalui karya-karya mereka.⁴⁵

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN

⁴⁴ Quraish Shihab, *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan ! Mungkinkah?*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 3

⁴⁵ *Ibid.*, 5

Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang saat itu sudah udzur usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, M. Quraish Shihab diserahi berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978). Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almahaternya, al-Azhar Cairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir AlQur'an. Ia memerlukan waktu empat tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “*Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab *Nazm ad- Durar karya al-Biq'a'i*)” berhasil dipertahankannya dengan predikat penghargaan tingkat 1 *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (summa cum laude).⁴⁶ Beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang mendapatkan gelar tersebut. Nama M. Quraish Shihab masuk dalam daftar '500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia'. Dalam situs themuslim500.com namanya tertuang berkat jasa-jasanya dalam mengembangkan ilmu ke-Islaman

⁴⁶ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, 270

dalam beragam kegiatan. Karya dengan konteks yang aktual serta bahasa yang mudah dipahami, namanya melesat sebagai akademisi yang progresif mengembangkan ilmu Al-Qur'an.

Sebagai yang dikenal dengan wawasan serta ilmunya yang luas, sudah menjadi wajar jika buah pikirannya, kebijakannya dihargai dan ditunggu oleh khalayak umum dan ditempatkan pada posisi yang tepat sehingga mampu membawa sebuah perubahan dalam arti yang positif. Saat ini M. Quraish Shihab sedang disibukkan dengan aktifitasnya sebagai pendiri dan pengelola Pusat Studi Al-Qur'an. Selain itu beliau juga disibukkan dengan menjadi penceramah rutin di beberapa stasiun televisi swasta. Namun karena motivasi yang tinggi beliau tercatat mampu membagi waktunya hingga tercatat pernah mempunyai jabatan-jabatan yang strategis sebagai berikut, di antaranya :⁴⁷

1. Dosen Tafsir dan Ulum Al-Qur'an
2. Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998).
3. Menteri Agama pada era Presiden Soeharto pada awal tahun 1998
4. Ketua Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984)
5. Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989
6. Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI)
7. Dewan Redaksi Studia Islamika
8. Dewan Redaksi Indonesian journal for Islamic Studies
9. Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah

⁴⁷ *Ibid.*

10. Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
11. Duta Besar Indonesia yang ditempatkan di Cairo
12. Dewan Redaksi Ulumul Qur 'an
13. Dewan Redaksi Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Yang tak kalah penting dari informasi tentang beliau adalah tentang bagaimana produktifnya beliau, selain sibuk dengan kegiatannya, M. Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah ia hasilkan antara lain:⁴⁸

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998);
4. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
5. Haji Bersama M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
6. Sahur Bersama M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999);
7. Panduan Puasa bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000);
8. Panduan Shalat bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003);

⁴⁸ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab/ artikel ini dikutip pada tanggal 30-11-2017 jam 17.00 WIB.

9. Anda Bertanya, M. Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah KeIslaman (Mizan Pustaka)
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999);
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadith (Bandung: Mizan, 1999);
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999);
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999);
14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Qur'a>n (Bandung: Mizan, 1999);
15. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987);
16. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990);
18. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama);
19. Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);
20. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994);
21. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
22. Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996);

23. Tafsir Al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
24. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1999)
25. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentara Hati, 1999);
26. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentara Hati, 2000);
27. Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentara Hati, 2003);
28. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentara Hati, 2003)
29. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama' dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentara Hati, 2004);
30. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentara Hati, 2004);
31. Perempuan (Jakarta: Lentara Hati, 2005);
32. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentara Hati, 2005);
33. Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentara Hati, 2006);
34. Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentara Hati, 2006);
35. Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa (Jakarta: Lentara Hati, 2006);

36. Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif Al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati);
37. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007);
38. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008);
39. 40 Hadith Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati);
40. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati);
41. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008);
42. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009);
43. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
44. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
45. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
46. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010);
47. Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);

48. Membumikan Al-Qur'ân Vol. 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);
49. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'an dan Hadith Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011);
50. Do'a al-Asmâ' al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011);
51. Tafir Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah AlQur'ân (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012).

B. Tafsir Al-Misbah

Seperti yang diketahui oleh khalayak umum, Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu karya tafsir yang disusun oleh M. Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah cetak pertama kali pada tahun 2001 yang penulisan pertamanya dimulai pada tahun 1999 hingga berakhir atau selesai pada tahun 2003. Beliau menafsirkan Al-Qur'an 30 juz dan dibagi menjadi 15 vol. serta disajikan dalam bahasa Indonesia dimulai dari surat Al-Fatihah secara berurutan hingga surat An-Nas.

Lahirnya karya Tafsir al-Mishbah bukan semata-mata hanya keinginan untuk menyalurkan atau menyebarkan keilmuannya di bidang tafsir. Ada beberapa hal yang melatarbelakanginya yang dipaparkan pada "Sekapur Sirih" dalam Tafsir al-Mishbah, diantaranya adalah sebagai berikut:

5. Kecintaan sebagian masyarakat Indonesia terhadap al-Qur'an hanya kagum pada pelantunan yang merdu seakan-akan al-Qur'an diturunkan hanya untuk dibaca. Hendaknya disertai akan kesadaran keagungan al-Qur'an pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadzakkur* dan *tadabbur*.⁴⁹
 6. Kenyataannya banyak orang yang tidak memahami al-Qur'an dengan baik dan benar. Tidak bisa dipungkiri juga banyak orang yang berminat mengenalnya namun menghadapi kendala.⁵⁰
 7. Kesulitan memahami surat-surat tertentu atau salah paham terhadap maksud ayat-ayat yang dibaca meski sudah mengerti artinya. Kesalahpahaman tersebut semakin menjadi-jadi ketika membaca keutamaan-keutamaan surah-surah al-Qur'an atas dasar hadith-hadith lemah.⁵¹
 8. Masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi Al-Quran yang mereka membandingkan al-Qur'an dengan karya ilmiah. Menurut M. Quraish Shihab banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan Alquran mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh.⁵²
- Berbagai permasalahan tersebut tadi adalah latar belakang M. Quraish Shihab dalam menulis Tafsir al-Misbah. Dengan menghidangkannya dalam bentuk tema-tema pokok dalam Alquran, hal itu

⁴⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, vi

⁵⁰ *Ibid.*, vii

⁵¹ *Ibid.*, IX-x

⁵² *Ibid.*, hal. x

menunjukkan betapa serasnya ayat-ayat dan setiap surat dengan temanya. Menurut hal ini akan sangat membantu dalam meluruskan pemahaman tentang tema-tema dalam Al-Quran.

Dalam menulis tafsir, metode tulisan M. Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Peneliti beranggapan hal tersebut berhubungan dengan salah satu permasalahan masyarakat yang membandingkan al-Qur'an dengan karya ilmiah. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa apa yang dihidangkan dalam Tafsir Al-Misbah bukan sepenuhnya ijtihadnya. Beberapa hasil karya dan pendapat ulama'-ulama' terdahulu dan kontemporer, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i yang karya tafsirnya menjadi bahan disertasi M. Quraish Shihab di Universitas Al-Azhar Cairo.⁵³ kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan Al-Qur'an, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh Al-Qur'an.⁵⁴

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, M. Quraish Shihab mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan

⁵³ *Ibid*, viii

⁵⁴ Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Pustaka Hidayah, Bandung, 1999, vi.

menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah. Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir tentang ayat tersebut. Kemudian jika ayat tersebut diketahui *asbab al-nuzul* nya serta mempunyai kedudukan yang shahih, maka beliau mencantumkan sebagai bahan untuk mendalami kajiannya. Tidak lupa beliau juga menyertakan *munasabah al-ayat* karena keyakinannya bahwa Al-Qur'an merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat.

C. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat *Amthal* al-Qur'an tentang Karakteristik Orang Kafir

Berikut adalah hasil penelusuran peneliti terhadap ayat-ayat *amthal* Al-Qur'an yang menjelaskan tentang karakter orang kafir berdasarkan dengan penafsiran M. Quraish Shihab:

1. Al-baqarah 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ
بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti. (Q.S. Al-baqarah(2): 171)

Ayat di atas termasuk dari *amthal mushorohhah* karena terdapat *lafadz mathal* berupa huruf *kāf* di dalamnya. Yang diperumpamakan adalah orang-orang kafir sedangkan perumpamaan dalam ayat itu

adalah penggembala yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. Kemudian ditambah dengan pemberian sifat tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti.

M. Quraish Shihab menjelaskan lebih dari satu maksud dari perumpamaan di dalam ayat ini. Pertama adalah Allah memperumpamakan orang yang berdakwah kepada orang-orang kafir seperti penggembala yang memanggil binatangnya. Dia berteriak memanggil akan tetapi hewan-hewan yang dipanggil tidak memahami apa yang dibicarakan oleh penggembala itu. Begitu pun orang-orang kafir yang tidak bergeming dengan seruan dakwah karena mereka tidak memahami apa isi dakwah tersebut. Kedua adalah orang-orang kafir yang berdoa kepada sesembahannya yang hanya diam. Orang-orang kafir itu sebagai penggembala yang berteriak sedangkan tuhan-tuhan yang mereka sembah seperti binatang yang tidak bisa mendengar⁵⁵. Perumpamaan ini bertujuan untuk memberi kesan betapa hinanya hal ihwal orang kafir yang disamakan dengan binatang ternak. ⁵⁶

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa hakikat orang-orang kafir yang mempertahankan tradisi usang itu tuli, bisu dan buta adalah karena mereka tidak memfungsikan telinga, lidah dan mata mereka untuk tanda-tanda kebesaran Allah. Dan dengan demikian mereka

⁵⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.1, 383-384

⁵⁶ Asy-Syawadifi, *Ayat-Ayat Perumpamaan, terj.*, 53-54

tidak dapat menggunakan akalinya karena terbatasnya info dari telinga, lidah, dan mata. Orang-orang mukmin dilarang mengikuti mereka.⁵⁷

Pada ayat sebelumnya, peneliti menemukan bagaimana Allah menceritakan orang-orang kafir yang enggan merenungkan dan memikirkan seruan yang diturunkan oleh Allah. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keengganan mereka dikarenakan mereka lebih memilih bertaklid kepada apa yang dilakukan nenek moyang mereka. Sedangkan taklid yang tidak berdasar pada apa yang dibenarkan oleh agama atau diterima akal sehat itu tidak diperbolehkan. 58

Selain di atas, ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang karakter orang-orang kafir digambarkan dengan tuli, bisu, dan buta,⁵⁹ yaitu:

a. Al-Baqarah ayat 17-18

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ (١٧) صُمُّكُمْ عُمَى فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (١٨)

Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat (Q.S. al-Baqarah (2): 17-18)

Objek yang diperumpamakan dalam ayat ini adalah orang-orang kafir atau munafik yang serupa dengan orang-orang kafir.

Perumpamaan dalam ayat ini adalah Allah mengambil cahaya yang mereka punya karena mereka menyia-nyiakannya. Sama

⁵⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.1, 383-384

⁵⁸ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.1, 383

⁵⁹ *Ibid.*, 61-63

dengan fungsi telinga, mulut dan lisan yang disia-siakan, tidak digunakan untuk mencari dan menerima petunjuk. Dengan demikian, semua alat-alat yang dianugerahkan oleh Allah telah lumpuh, sehingga mereka tidak dapat kembali insaf dan menyadari kesesatan mereka. Tetap dalam kegelapan.⁶⁰

b. Al-An'am ayat 25

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۗ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي
أَذَانِهِمْ وَقْرًا ۗ وَإِنْ يَرَوْا كَلِمًا آيَةً لَا يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّى إِذَا جَاءُوكَ
يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Dan di antara mereka ada yang mendengarkan bacaanmu (Muhammad), dan Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan telinganya tersumbat. Dan walaupun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, "Ini (Al-Qur'an) tidak lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu." (Q.S. al-An'am(6): 25)

Keadaan orang yang mendustakan kebenaran yang terlihat mendengarkan bacaan al-Qur'an padahal Allah telah menutup hatinya karena mereka tidak mau mengerti. Telinga mereka tuli. Hanya mendengar untuk mencari kelemahan. sehingga dengan demikian mereka tidak memahaminya pemahaman yang bermanfaat dan di samping kami meletakkan tutupannya di hati mereka, di telinga mereka juga ada sumbatan sehingga mereka tuli tidak mendengar dengan pendengaran yang baik. Mata mereka tertutup sehingga tidak dapat melihat. Dan jika bisa melihat, mereka tetap tidak mau beriman karena mereka telah

⁶⁰ Shihab, *Tafsir al-Mishbah, vol.1*, 112 – 114

menyia-nyiakan segala potensi yang Allah anugerahkan. Dalam keadaan seperti itu mereka juga melarang yang lain untuk mengikuti al-Qur'an karena mereka merasa benar. Padahal mereka tidak tahu jika sebenarnya mereka merugikan diri mereka sendiri dengan berada di dalam kesesatan.⁶¹ Dari penafsiran M. Quraish Shihab tersebut dapat disimpulkan bahwa ketidakfungsian telinga dan mulut itu karena mereka tidak mau memfungsikan untuk mencari dan menerima petunjuk dari Allah. Selain mereka yang sedang dalam kesesatan merasa benar dan melarang yang lain mengikuti al-Qur'an.

c. Yunus ayat 42-43

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ؕ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ (٤٢) وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ ؕ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْىَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ (٤٣)

Dan ada di antara mereka yang bersungguh-sungguh mendengarkanmu. Apakah engkau dapat menjadikan orang-orang tuli mendengar walaupun mereka tidak berakal? Dan ada di antara mereka yang melihat kepadamu, apakah engkau dapat memberi petunjuk orang buta, walaupun mereka tidak memperhatikan? (Q.S. Yunus (): 42-43)

Mereka yang terlihat mendengar dengan seksama padahal sebenarnya pendengaran mereka tertutup walau berakal sehingga tidak mampu dan tidak mau mendengar dan memanfaatkan tuntunan-tuntunan Nabi Muhammad. Apalagi jika tidak berakal. Dalam Tafsir al-Mishbah Penyebutan tentang “berakal” ini mengisyaratkan bahwa mendengar itu perlu

⁶¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah jilid 4*, 58-59

pemikiran dan perenungan maka. Alat berpikir orang musyrikin itu tidak berfungsi dengan baik sehingga mereka tidak tekun memperhatikan atau tidak mau mengerti. Dan itulah yang dimaksud dengan “tidak berakal” dalam ayat ini. Ada juga yang melihat kebenaran-kebenaran Nabi Muhammad, namun mata hatinya tertutup. Mereka tidak dapat diberi petunjuk orang buta mata hatinya sehingga tidak dapat memanfaatkan petunjuk dan bukti-bukti kebenaran itu⁶². Maka dapat disimpulkan bahwa karakter orang kafir dalam ayat ini adalah keengganan mereka dalam perenungan dan menerima kebenaran ajaran al-Qur’an.

d. Al-Isra’ ayat 45-47

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا (٤٥) وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا^{٦٦} وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا (٤٦) نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَى إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا (٤٧)

"Dan apabila engkau membaca al-Qur'an niscaya Kami adakan antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup.(45) Dan Kami telah meletakkan di atas hati mereka penutup-penutup sehingga mereka tidak dapat memahaminya, dan di telinga mereka ada penyumbat. Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam al-Qur'an, niscaya mereka menjauh ke belakang karena benci. (46) Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkanmu dan sewaktu mereka berbisik-bisik ketika orang-orang zalim berkata: "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang tersihir.(Q.S. Al-Isra'(17): 45-47)

⁶² Shihab, Tafsir Al-Mishbah jilid 6, 83-85.

Dinding antara Nabi Muhammad dan orang-orang kafir adalah dinding yang tertutup disebabkan oleh ketiadaan iman, serta sesuai dengan kebijaksanaan Allah dalam memberi petunjuk dan kesesatan yang dapat menyentuh hati mereka. Keengganan mereka yang mereka pilih membuat adanya penutup-penutup itu sehingga mereka tidak memahami tuntunan al-Qur'an. Begitu pula Allah juga menutup telinga mereka karena keangkuhan mereka yang enggan menerima tuntunan al-Qur'an, termasuk mengesakan Allah. Pembahasan tentang telinga yang tuli ini M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Qur'an turun berupa bacaan, bukan tulisan. Dan masyarakat pada saat itu juga tidak pandai membaca. Juga fungsi pendengaran dalam menerima informasi bisa langsung dipikirkan dan kemudian masuk ke dalam hati.⁶³ Apa yang kaum musyrikin lakukan itu tidak luput dari pengetahuan Allah. Termasuk ketika ketika mereka berkata: "Jika kamu mengikuti Muhammad, maka kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang tersihir". Dari penjelasan M. Quraish Shihab tersebut dapat dilihat bahwa tuli dan butanya mereka ialah karena keangkuhan mereka. Digambarkan juga bagaimana mereka bermuka dua dengan terlihat mendengarkan seksama padahal tujuan mereka untuk mencari kesalahan atau kekurangan al-

⁶³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah jilid 7*, 482-485

Qur'an. Jadi karakter orang kafir dalam ayat tersebut adalah angkuh, enggan menerima kebenaran atau ajaran al-Qur'an, dan bermuka dua

e. Al-Kahfi ayat 57

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَهُ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۗ وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

'Dan siapakah yang lebih 'alim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah di kerjakan oleh kedua tangannya. Sesungguhnya Kami telah meletakkan di atas hati mereka penutup-penutup, (menjadikan mereka tidak memahaminya, dan di telinga mereka ada sumbatan; dan kendati engkau menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya.'(Q.S. al-Kahfi (18): 57)

Keadaan orang-orang kafir yang berpaling tanpa perenungan, seakan lupa apa yang telah mereka lakukan. Yaitu kedurhakaannya serta akibat-akibat buruk kedurhakaan itu. Setelah mendapat seruan, dalam ayat ini mereka diperumpamakan seperti orang-orang yang telinganya tersumbat. Itu disebabkan hati mereka cenderung kepada kekufuran karena Allah telah meletakkan penutup-penutup dalam hati. mereka tidak mau bergeming dan dengan begitu mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya. Dan keberpalingan itu adalah pilihan mereka sendiri⁶⁴. Maka

⁶⁴ Shihab, *Tafsir al-Mishbah jilid 8*, 83-84

karakter orang kafir yang terdapat dalam ayat ini adalah enggan menerima kebenaran al-Qur'an tanpa perenungan.

f. **Al-Anfal ayat 22-23**

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (٢٢) وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ (٢٣)

Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti.(22) Kalau sekiranya Allah mengetahui pada diri mereka ada kebaikan tentulah Allah menjadikan mereka mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka mendengar, niscaya mereka pasti meninggalkan juga, dalam keadaan mereka berpaling.(23)(Q.S. al-Anfal (8): 22-23)

Mereka yang mendengar dan tidak menggunakan akal nya Kalau sekiranya Allah mengetahui pada diri mereka ada keinginan untuk menerima dan mengamalkan kebaikan tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar sehingga mereka dapat memperoleh hidayah, tetapi Allah telah mengetahui bahwa mereka enggan menerimanya. Dan jika seandainya Allah menjadikan mereka mendengar dalam keengganan maka mereka pasti meninggalkan juga apa yang mereka dengar itu dan tetap enggan menerima kebenaran dan kebaikan. Keengganan itu sungguh besar disertai dengan sikap kepala batu karena ketika mereka mendengarnya dalam keadaan mereka berpaling.⁶⁵

Dari penjelasan beberapa ayat di atas peneliti menemukan bahwa taklid kepada tradisi nenek moyang dengan tanpa dasar yang

⁶⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbah jilid 5*, 409

dibenarkan oleh agama dan diterima oleh akal membuat orang-orang kafir itu enggan memfungsikan mata, telinga dan mulut mereka. Karena keengganan pemfungsian tersebut membuat info kebenaran terbatas. Meski mereka tahu namun mereka tidak mengakui kebenaran itu dengan lebih memilih taklid pada teradisi nenek moyang dalam bertuhan. Pilihan mereka untuk bertaklid menandakan bahwa mereka tidak mau menggunakan akal mereka dan angkuh terhadap tuntunan al-Qur'an. Sebagaimana pada perumpamaan al-Baqarah ayat 171 mereka dikatakan seperti binatang ternak yang tidak mendengar teriakan majikannya. Karakter ini juga sama dengan tidak menerima arahan dan ajakan untuk melakukan kebaikan yang terdapat pada Surat Al-Baqarah ayat 6 – 7⁶⁶. Selain itu mereka bermuka dua, seakan memperhatikan dan mendengarkan padahal mereka bertujuan mencari kelemahan al-Qur'an

2. Hud 23 - 24

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآخَبْتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٣) مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصْمَىٰ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٢٤)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh serta merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Perumpamaan kedua golongan seperti orang buta dan orang tuli dengan orang-yang dapat melihat dan yang dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama sifat? Maka tidakkah kamu mengingat? (Q.S. Hud (11) : 23-24)

⁶⁶ M.Saekan Muchith, *Kafir Tidak Harus Non Muslim*, https://scholar.goggle.com/scholar?cluster=4844113599306839623&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DraDsJ-C4cOkJ , diakses pada 3 Februari 2022

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kebiasaan al-Qur'an merangkaikan satu uraian dengan uraian yang lain yang serasi atau bertolak belakang sebagaimana yang terdapat perumpamaan yang terdapat pada dua ayat di atas. Dia juga menjelaskan bahwa perumpamaan yang terdapat pada ayat tersebut adalah perbandingan sifat antara dua golongan yang berbeda. Orang mukmin yang tulus dalam mengerjakan amalnya dengan kerendahan diri di hadapan Allah digambarkan dengan keadaannya yang dapat melihat dengan mata kepala dan hatinya dan juga mendengar. Dan pada ayat berikutnya Allah menyebutkan sikap orang kafir yang menyombongkan diri di hadapan Allah dengan cara menolak tuntunan Allah dan rasul-Nya. Sikapnya tersebut diperumpamakan dengan keadaan orang buta mata dan mata hatinya dan orang yang tuli telinganya, tidak mendengar sedikit pun. Adapun tujuan perbandingan tersebut, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perbandingan itu bertujuan untuk untuk perlunya diingat diambil pelajarannya. Tujuan tersebut terdapat pada pertanyaan *'Adakah kedua golongan itu sama sifat dan keadaannya?'*, tanpa dijawab dan dilanjut dengan pertanyaan *'Tidakkah kamu mengingat?'*⁶⁷

Dari penjelasan M. Quraish Shihab tersebut dapat diketahui bahwa keengganan mereka dalam menerima tuntunan Allah dan Rosul-Nya adalah sebuah kesombongan seorang makhluk di hadapan

⁶⁷ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6, 226 – 228

Tuhannya. Sikap yang tidak boleh dilakukan oleh seorang hamba atau bisa disebut durhaka. Pada ayat-ayat sebelumnya dijelaskan bagaimana perbuatan orang-orang kafir hingga mereka disebut sebagai kaum yang paling zalim atau durhaka. Lebih tepatnya pada Surat Hud ayat 19 disebutkan bahwa mereka berdusta kepada Tuhan mereka dengan menghalangi manusia, termasuk dirinya sendiri dari perintah Allah, dan mengelabui manusia tentang tuntunan-Nya. Sedangkan pada ayat 20 – 22 dijelaskan kerugian besar yang mereka dapat akibat perbuatannya itu.⁶⁸

Yang penulis simpulkan dari penjelasan M. Quraish Shihab dalam ayat ini adalah bahwa sombong dan tinggi diri di hadapan Allah, dan mengelabui manusia tentang tuntunan-Nya adalah dua di antara beberapa karakter orang kafir yang digambarkan pada ayat ini.

3. Ar-ra'd 17

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا
وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلَهُ كَذَلِكَ
يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ
فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ۚ

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan. (Q.S. Ar-Ra'd (13) :17)

⁶⁸ Ibid., 221 – 226

Ada beberapa perumpamaan yang tergambar dalam ayat ini. *Pertama*, Allah menurunkan air hujan kemudian mengalir di lembah-lembah dengan buih yang terbawa arus. *Kedua* buih yang serupa terdapat pada logam yang dilebur dalam api untuk dibuat perhiasan atau alat-alat yang lain. Dari dua perumpamaan itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa buih dari keduanya akan menghilang tanpa bekas dan tidak memiliki manfaat dan harga. Sedangkan apa yang menetap di bumi ada untuk dimanfaatkan untuk makhluk. Allah membuat sebuah perumpamaan tersebut untuk sesuatu yang haq dan yang bathil.

M. Quraish Shihab menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam ayat ini barang yang haq diperumpamakan dengan air yang mengalir ke lembah-lembah. Setiap lembah memiliki kapasitas daya tampung masing-masing. Adapun jika air itu melebihi kapasitasnya maka akan terjadi banjir yang bersifat merusak. Sedangkan perkara yang *bathil* diperumpamakan seperti buih dengan maksud menggambarkan detail perumpamaan bahwa kebatilan itu layaknya buih yang muncul dipermukaan air dan meninggi seakan-akan menguasai air yang mengalir, padahal keberadaan buih itu hanya sementara.

Demikian juga dengan perumpamaan peleburan logam. Saat dilebur dengan api akan menghilangkan kotoran yang terdapat pada logam dengan tanpa bekas.⁶⁹ Hanya sampai sini M. Quraish Shihab

⁶⁹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah jilid 6*, 584

menjelaskan makna dari peleburan logam tersebut. Namun sudah mengandung makna perumpamaan barang *haq* sekaligus. Yaitu sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa perkara yang *haq* adalah sesuatu yang menetap dan memiliki manfaat, maka dapat diketahui bahwa perkara yang *haq* diperumpamakan dengan besi yang tidak menghilang yang akan dipergunakan.

M. Quraish Shihab menyebutkan adalah bahwa benang merah antar *haq* dan *bathil* adalah kemanfaatan. Dalam ayat ini benang merah itu disebutkan dengan lafadz *Waammā mā yanfa'un nās*

M. Quraish Shihab juga menukil beberapa pendapat tentang makna dari perumpamaan pada ayat ini:

- a. Banyak ulama berpendapat bahwa perkara *haq* diperumpamakan dengan air yang mengalir deras dan logam yang berkualitas bagus. Sedangkan perkara yang *bathil* diperumpamakan dengan buih yang muncul karena derasnya arus dan karat yang hilang saat pembakaran.
- b. Thahir Ibn 'Asyur berpendapat bahwa perumpamaan kedua ditampilkan bagi mereka yang tidak pernah atau jarang melihat arus air yang terjadi di lembah-lembah. Bagi mereka yaitu diberi perumpamaan logam dan pembakarannya.
- c. Ada juga yang memahami ayat di atas hanya menampilkan satu perumpamaan saja yang kemudian bercabang. Mereka memahami kata *zabad* bukan saja dalam arti buih air, tetapi juga kotoran-

kotoran yang melengket pada logam, di mana kotoran itu baru dapat hilang apabila logam tersebut dibakar. Maksudnya, arus air yang turun dari langit dan yang ditampung dan mengalir dari aneka lembah itu, di samping menghasilkan buih, juga mengakibatkan kotornya logam yang terendam di dasar paling dalam dari lembah. Kedua perumpamaan itu menunjukkan hal itu tidak ada manfaatnya.

d. Thaba thaba'i memperoleh beberapa kesan dari ayat ini:

- 1) Ayat ini mengisyaratkan bahwa anugerah rahmat Allah swt. yang tercurah dari langit yang diibaratkan oleh ayat ini dengan air yang turun sedemikian rupa, dan masing-masing tempat menampung sesuai dengan kapasitasnya
- 2) Apa yang diturunkan tidak dapat dilepaskan dari limbah dan kekotoran yang nampak, tetapi semua itu pasti tidak langgeng dan akan hilang.
- 3) kebenaran tidak akan “menentang” atau mendesak *haq* yang lain, tetapi ia mendukung dan memanfaatkannya serta mengantarnya kepada kesempurnaan dan keharmonisan.

M. Quraish Shihab menambahkan penjelasan bahwa perumpamaan pada ayat ini juga terjadi pada bidang aqidah dan kepercayaan. Kepercayaan yang *haq* dalam jiwa seorang mukmin diibaratkan dengan air yang tercurah dari langit, yang mengalir di aneka lembah yang berbeda-beda kadarnya. Orang akan memperoleh

manfaat dengan kehadirannya. Adapun batil yang dianut oleh seorang kafir, maka ia Bagaikan buih, ia hanya bertahan sebentar tetapi kemudian pergi lenyap, tidak berbekas.⁷⁰

Pada ayat ini tidak ada lafazh kāfir maupun lafazh yang seakar dengannya. Namun penulis menemukan pada Surah Ar-Ra'd ayat 14 yang juga menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan bagaimana kesia-siaan keadaan saat orang-orang kafir berdoa kepada berhala. Keadaan itu diperumpamakan seperti seseorang yang duduk di mulut sumur untuk mengambil air dengan mengulurkan tangannya meski tidak akan bisa mencapainya dan airnya tidak bisa naik kepadanya. Atau seandainya dia dapat mencapai air dalam sumur itu, dia tetap tidak akan bisa mendapatkan airnya karena telapak tangannya terbuka.⁷¹

Karakter orang kafir menurut M. Quraish Shihab yang terdapat pada ayat ini bagaimana Allah menggambarkan antara haq dan bathil dan bagaimana perbedaan kualitas antara keduanya memberi kesan bahwa karakter orang kafir yang tersirat pada ayat ini adalah lebih memilih material, kesia-siaan dengan keyakinan dan praktik musyrik. Karakter ini dijelaskan pada Surat Al-Bayyinah ayat pertama.⁷²

4. Ibrahim 18

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَلُ الْبَعِيدُ (١٨)

⁷⁰ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, 584 – 587

⁷¹ *Ibid*, hal. 564 – 566

⁷² M.Saekan, *Kafir Tidak Harus Non Muslim*, 3

Perumpamaan orang yang ingkar kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak kuasa (mendatangkan manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. (Q.S. Ibrahim(14): 18)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini adalah jawaban Allah dari adanya kemungkinan pertanyaan mengenai nasib amal baik yang dilakukan oleh orang kafir setelah pada ayat sebelumnya dijelaskan apa yang terjadi pada orang kafir. Ayat ini menjawab bahwa amal-amal baik tersebut diperumpamakan seperti abu yang ditiup oleh angin kencang. Tidak akan ada bekas yang tersisa. Sia-sia.

Selanjutnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa standar kualitas yang mutlak harus dipenuhi untuk langgengnya amal di Hari Kemudian adalah keikhlasan kepada Allah Swt. Tanpa keikhlasan amal-amal baik hanya akan terlihat baik secara lahiriah namun di dalamnya keropos. Itulah yang dimaksud dengan kesia-siaan yang diperumpamakan dengan abu yang ditiup angin kencang. Syarat mutlak ini tidak hanya berlaku bagi orang-orang kafir, tapi juga orang-orang muslim yang munafik, sebagaimana penjelasan firman Allah pada Surat Al-Baqarah ayat 264. Namun kesia-siaan itu tidak mutlak. Untuk amal-amal yang dipandang baik itu mereka hanya mendapat keuntungan duniawi semata. Hanya itu ganjaran yang mereka peroleh⁷³

Dari penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat ini peneliti menemukan bahwa salah satu karakter orang kafir adalah berupa

⁷³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7, 40 – 42

ingkar kepada Tuhan sebagaimana yang telah tersebut dalam awal ayat. Sedangkan perumpamaan yang digambarkan adalah untuk sebuah kesia-siaan amal dengan mengejar keuntungan duniawi mereka yang merujuk pada ingkar tuhan. Dengan kata lain mereka lebih mencintai dunia dari pada akhirat.⁷⁴

5. Ibrahim 26

وَ مَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (٢٦)

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat (tegak) sedikitpun. (Q.S. Ibrahim: 26)

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini secara langsung berkelompok dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu Surat Ibrahim ayat 24 sampai 26. Yang membahas tentang amal-amal orang-orang mukmin yang diperumpamakan seperti kalimat baik. Dan yang dimaksud dengan kalimat baik adalah pohon yang baik. Yaitu pohon yang akarnya kuat menghujam ke bawah sehingga tidak mudah dirobohkan oleh angin, dahannya menjulang tinggi, dan sering berbuah dengan seizin Tuhannya hingga tidak ada yang menghalangi pertumbuhannya. Demikianlah penjelasan dari Surat Ibrahim ayat 24 – 25. Pada ayat selanjutnya Allah menyebutkan perumpamaan sebaliknya. Kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yaitu pohon yang telah dicabut akar-akarnya, dan tidak bisa tegap sedikit

⁷⁴ Arief, *Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab*, (Skripsi UIN Sunan Ampel: 2019),

pun. Atau pohon yang tumbuh namun tidak bisa berbuah. Pada penjelasan terakhir dari kelompok ayat ini barulah

M. Quraish Shihab mengambil beberapa pendapat ulama mengenai maksud kalimat baik dan kalimat buruk dalam ayat ini. Beberapa pendapat tentang kalimat baik disimpulkan olehnya bahwa benang merah dari pendapat-pendapat ulama' tersebut adalah kalimat Tauhid. Sedangkan benang merah dari makna kalimat buruk menurutnya adalah contoh bagi keyakinan orang-orang kafir yang tidak memiliki pijakan hingga mudah roboh dan amal-amal yang dilakukan tidak berbuah ganjaran.⁷⁵

Dari penjelasan M. Quraish Shihab di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter orang kafir yang terdapat dalam ayat ini adalah tidak bertauhid dalam bertuhan. Dengan arti lain mereka memiliki keyakinan dan praktik musyrik.⁷⁶

6. An-Nahl 74-75

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ (٧٤) ضَرَبَ
اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَ مَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا
فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
(٧٥)

Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.(74) Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak suatu pun, dan seorang yang Kami beri rizki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rizki itu secara sembunyi dan terang-terangan. Adakah mereka itu sama?

⁷⁵ *Ibid*, hal. 53 – 54

⁷⁶ M.Saekan, *Kafir Tidak Harus Non Muslim*, 3

*Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.
(Q.S. An-Nahl (16): 74 – 75)*

Ayat sebelumnya berisi kecaman pada orang-orang kafir yang tidak bersyukur atas nikmat-nikmat yang mereka dapat. Bentuk ketidaksyukuran itu adalah tetapnya mereka menyembah selain Allah. Dan pada ayat berikutnya berisi larangan untuk menyerupakan Allah dengan sesuatu yang lain. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa larangan ini berarti larangan untuk menyamakan Allah dengan makhluk. Sedangkan makhluk yang lemah yang tidak bisa memberi apapun yang mereka pinta atau butuhkan. Dengan kata lain melarang mereka membuat perumpamaan kepada Allah dengan sifat-sifat yang mengandung makna kekurangan. Sedangkan tujuan adanya anugerah-anugerah dari Allah adalah untuk mengesakan Allah, mengakui kenabian, ketetapan – ketetapan serta keniscayaan Hari Kemudian.

Dari penjelasan M. Quraish Shihab tersebut dapat diketahui bahwa salah satu karakter orang kafir adalah menyamakan tuhan dengan makhluk. Menurut peneliti penyamaan tersebut bukan hanya berupa pengucapan namun juga praktik penyekutuan atau musyrik. Jika seseorang menyekutukan Allah berarti dia menetapkan sifat-sifat ketuhanan kepada barang sebahannya dan juga menganggap bahwa tuhan mempunyai kelemahan yang terdapat pada sebahannya itu.

Selanjutnya pada ayat 75 Allah memberikan perumpamaan berupa seorang hamba sahaya yang tidak bisa bertindak apapun dan seseorang yang diberi rizki yang kemudian ia menafkahkan sebagian

rizkinya secara sembunyi dan terang-terangan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah membuat perumpamaan untuk kebatilan keyakinan orang kafir dengan keadaan seorang hamba sahaya yang tidak dapat bertindak terhadap suatu apapun. Dan yang dimaksud dengan budak belian tersebut adalah berhala yang tidak mempunyai kuasa sedikit pun. Dan Allah memberikan perumpamaan orang merdeka untuk kekuasaan atas apapun yang dimiliki-Nya.⁷⁷

Dari dua ayat di atas karakter orang – orang kafir tergambar pada ayat 74. Terlihat dari larangan Allah dalam ayat itu. Kemudian ayat berikutnya perumpamaan itu adalah tamparan untuk kesalahan keyakinan yang mereka miliki. Dari penafsiran M. Quraish Shihab mengenai karakter orang kafir lebih tergambar pada ayat 74 yang berupa keraguan terhadap Allah. Kemudian pada ayat selanjutnya adalah perumpamaan untuk penguatan bahwa Allah adalah tuhan yang lebih patut disembah dari pada tuhan yang mereka sembah sekaligus tamparan bagi mereka seperti yang peneliti sebut sebelumnya. Dari perumpamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter orang kafir yang seharusnya dijauhi oleh umat Islam adalah mengingkari Tuhan.

7. Al-Hajj ayat 73 - 74

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ ۗ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ

⁷⁷ *Ibid.*, 292 – 296

مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ (٧٣) مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
أَقْوَىٰ عَزِيزٌ (٧٤)

Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah. (73) Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya. Sungguh, Allah Maha kuat, Maha perkasa. (74) (Q.S. Al-Hajj (22): 73-74)

Salah satu bab di dalam kitab Al-Adab yang ditulis oleh Ja'far bin Syamsuddin al-Khilafah, menyebutkan ada kata-kata di dalam Al-Qur'an yang sepadan dengan perumpamaan-perumpamaan. Salah satu cabang keindahan ini disebut dengan *irsal al-mathal* (perumpamaan-perumpamaan lepas). Ja'far menyebutkan beberapa contoh, di antaranya adalah Surat Al-Hajj ayat 73.⁷⁸

Pada ayat-ayat sebelumnya dijelaskan bahwa tidak ada alasan ataupun dalih untuk menyembah selain Allah, kemudian pada ayat ini dijelaskan betapa remeh dan hinanya sesembahan orang-orang musyrik. M. Quraish Shihab mengatakan Apa yang mereka sembah itu tidak pantas dan tidak wajar untuk dijadikan sesembahan. Sejak dahulu hingga sekarang dan akan datang sesembahan tersebut tidak akan bisa menciptakan seekor lalat pun. Allah mengambil contoh makhluk lalat yang kecil, remeh dan hina sebagai hinaan kepada apa yang mereka sembah. Tuhan-tuhan yang mereka sembah bersatu

⁷⁸ al-itqan, jilid 2 hal. 719

untuk menciptakan hal seremeh dan sekecil lalat saja tidak akan mampu apalagi hal yang lebih besar.

Kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah hakikatnya tidak mengagungkan-Nya karena mereka menduakan Allah dengan sesuatu yang bahkan menciptakan makhluk seremeh lalat pun tidak mampu⁷⁹. Mungkin M. Quraish Shihab menjelaskan seperti ini karena adanya dalih bahwa apa yang orang-orang kafir lakukan adalah bentuk dari sebuah pengagungan kepada tuhan. Ayat 74 ditutup dengan menyebutkan dua sifat Allah, Maha Kuat dan Maha Perkasa untuk menekankan betapa tidak sebanding jika Allah dengan tuhan-tuhan yang mereka sembah itu. Di akhir penjelasan ayat 74 ini M. Quraish Shihab menuturkan bahwa ayat ini adalah ayat yang paling jelas dan paling keras dalam mengecam orang-orang yang menyembah berhala – berhala.⁸⁰

Dari kedua ayat tersebut, perumpamaan terdapat pada ayat 73 sedangkan ayat 74 adalah penguat pesan yang terkandung pada ayat sebelumnya. Karena perumpamaan dibuat untuk sesembahan mereka, namun dapan diketahui bahwa mereka telah melakukan kesalahan dengan menyekutuan Allah dengan sesuatu yang terlalu lemah dan lemah. Dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa gambaran karakter orang kafir yang tersirat dari perumpamaan ayat tersebut adalah

⁷⁹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah jilid 9, 125-126*

⁸⁰ Shihab, *Tafsir al-Mishbah, vol. 9, 125 – 127*

penyekutuan terhadap Tuhan. Terlihat bagaimana perumpamaan itu dibuat untuk meremehkan tuhan yang mereka sembah.

8. An-Nur 40

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ۗ
ظَلُمْتُ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكُذِّبْهَا ۗ وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ
اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ (٤٠)

Atau (keadaan orang-orang kafir) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, di atasnya ada (lagi) awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya hampir tidak dapat melihatnya. Barangsiapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun (Q.S. An-Nur (24): 40)

Setelah sebelumnya menjelaskan tentang kesia-siaan amal-amal orang kafir, ayat ini melanjutkan dengan memberikan perumpamaan Perumpamaan pada ayat ini dijelaskan secara rinci bagaimana gelap gulitanya lautan yang dalam dengan diliputi gelombang demi gelombang dan awan gelap atau biasa disebut dengan badai di tengah lautan. Sedangkan saat itu apabila mengeluarkan tangan, maka hampir tidak terlihat.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perumpamaan tersebut adalah untuk keadaan untuk amal-amal orang kafir yang telah dibahas pada ayat sebelumnya. Bagaimana Allah memberi perumpamaan bahwa amal-amal mereka itu seperti fatamorgana yang tidak memiliki manfaat. Fatamorgana itu berupa kegelapan pada samudera dalam yang dasarnya tak terjangkau, diliputi oleh ombak yang bertumpuk-tumpuk, sedangkan cahaya langit tertutupi oleh awan gelap. Kegelapan yang digambarkan benar-benar sangat gelap hingga

seorang yang berada di kegelapan itu tidak bisa melihat tangannya sendiri meski sudah didekatkan ke mata. Kegelapan tersebut meliputi dirinya karena dia enggan dan mencampakkan *nūr* petunjuk dari Allah swt. Karena itu Allah tidak memberinya *nūr* petunjuk melainkan sebuah kegelapan.

M. Quraish Shihab menambahkan pendapat Ibnu Kathir mengenai Surat An-Nur ayat 39 dan 40. Pada ayat 39 orang-orang kafir mengajak orang lain kepada kekufuran dengan menduga bahwa keyakinan mereka itu baik dan bermanfaat, padahal semua itu layaknya fatamorgana. Kemudian pada ayat 40 Allah memberi perumpamaan untuk mereka yang memiliki kebodohan ganda, hanya bertaklid buta kepada pemimpin - pemimpin mereka.⁸¹

Dari penjelasan M. Quraish Shihab terhadap tafsir ayat di atas, dapat diketahui bahwa selain untuk menjelaskan keadaan sebenarnya orang – orang kafir perumpamaan tersebut juga untuk merobohkan kepercayaan mereka yang mengira bahwa keyakinan mereka adalah yang terbaik dan benar meski tanpa dasar mereka bertaklid buta. Bisa disimpulkan bahwa karakter orang kafir yang tergambar di dalamnya adalah bertaklid buta tanpa dasar logika. Tergambar pada gambaran mereka yang enggan menerima *nūr* sehingga ada kegelapan di matanya yang didapat karena taklid tersebut.

⁸¹ *Ibid*, hal. 363 – 365

9. Al-‘ankabut 41

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ
أَوْهَانَ الْبُيُوتِ لَبَيْتٌ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (٤١)

Perumpamaan orang-orang yang menjadikan para pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal sesungguhnya serapuh-rapuh rumah adalah rumah laba-laba; kalau mereka mengetahui. (Q.S. Al-‘ankabut(29): 41)

Ayat sebelumnya menjelaskan tindakan kaum musyrikin yang menyembah berhala yang tidak dapat diterima oleh akal atau tidak logis. Kemudian pada ayat berikutnya Allah memperumpamakan tindakan orang-orang yang menjadikan makhluk sebagai pelindung seperti laba-laba yang membuat rumah meski tahu rumah laba-laba itu sangat rapuh.

M. Quraish Shihab menjelaskan perumpamaan pada ayat ini adalah gambaran keadaan mereka yang bersusah payah, bersungguh-sungguh menjadikan berhala sebagai sesembahan seperti laba-laba yang bersusah payah membuat rumah yang sangat rapuh. Bukan hanya sekadar membangun rumah. Namun mereka sungguh – sungguh berusaha dan bersusah payah membangun rumah yang akan sangat sia-sia karena rumah itu terlalu rapuh dan tidak pantas untuk dihuni. Begitu pula bagaimana mereka menyembah berhala yang untuk bergerak pun tidak mampu, apalagi untuk mengabdikan atau menjaga mereka. maka keadaan itu sama seperti membangun rumah dengan bersungguh-sungguh namun ternyata rumah itu sangat rapuh.

Mengenai lafadz *mathal* dalam ayat ini M. Quraish Shihab tidak sepenuhnya membenarkan jika lafadz tersebut diartikan dengan peribahasa. Menurutnya ada perbedaan antara peribahasa dan *mathal*. Peribahasa biasanya singkat dan populer, sedang *mathal* al-Qur'an sering kali panjang dan tidak sekadar mempersamakan satu hal dengan hal yang lain, tetapi mempersamakannya dengan beberapa hal yang saling berkaitan. Pada ayat di atas yang dipersamakan dengan penyembahan kaum musyrikin itu bukan sekadar laba-laba. Dengan jelas menggambarkan secara gamblang bagaimana perbuatan orang kafir yang sama sia-sianya seperti Laba-laba yang bersusah payah dalam bersungguh-sungguh dalam membuat rumahnya yang sangat rapuh. Di sisi lain, al-Qur'an menggunakannya bukan sebagai peribahasa, tetapi untuk memperjelas sesuatu yang abstrak dengan menampilkan gabungan sekian banyak hal-hal konkret lagi dapat dijangkau oleh indra. *Mathal* dapat menampung banyak makna, tidak hanya satu makna tertentu, karena itu ia memerlukan pemikiran dan pemikiran yang mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang baik. Itu sebabnya ayat berikut menegaskan bahwa: *Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang alim.*

Kata *ittakhadzū* demikian juga *ittakhadzāt* terambil dari kata *akhadza*, penambahan huruf *ta'* pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan dan susah payah. Manusia akan mudah melakukan hal-hal yang sejalan dengan fitrahnya. Seperti contoh

fitrah manusia adalah mengambil sesuatu dengan tangannya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa mengesakan Allah adalah fitrah manusia. Maka saat mereka menyekutukan Allah berarti mereka sedang bersusah payah dalam benak dan jiwanya menyalahi fitrah mereka. Memang setelah sekian lama seseorang akan terbiasa, namun satu ketika cepat atau lambat dia akan kembali ke fitrah itu. Paling tidak sesaat sebelum kematiannya.

Thahir Ibn 'Asyur menambahkan bahwa perumpamaan di atas dapat dipenggal – penggal. Orang – orang musyrik dalam kepercayaannya dipersamakan dengan laba-laba. Sedang berhala-berhala itu diserupakan dengan sarang laba-laba yang tidak dapat berfungsi ketika ia sangat dibutuhkan. Ia roboh begitu disentuh. Sayyid Quthub dalam konteks ini menulis bahwa setelah ayat-ayat sebelum ini berbicara tentang kebinasaan para tirani dan pendurhaka sepanjang masa, dan setelah berbicara tentang fitnah, cobaan, rayuan dan siksaan, Allah memberi perumpamaan untuk menggambarkan satu hakikat menyangkut kekuatan-kekuatan yang saling bersaing. Perumpamaan ini menyatakan bahwa di sana hanya ada satu kekuatan, yaitu kekuatan Allah, sedang selain kekuatan-Nya, adalah kekuatan makhluk, yang lemah dan rapuh. Siapa yang berlindung kepada kekuatan makhluk, maka dia seperti laba-laba yang lemah, berlindung pada benang-benang rapuh. Laba-laba demikian juga sarang perlingungannya, keduanya sama rapuh dan lemah.

Mengenai lafadz *al-‘ankabūt* M. Quraish Shihab mencantumkan beberapa pendapat tokoh. Musthafa Mahmud berpendapat bahwa lafadz *al-‘ankabut* itu bermakna Laba-laba betina karena penelitian ilmiah membuktikan bahwa sarang laba-laba dibuat oleh laba-laba betina. Menurut al-Biqā’i dan Thaba’thaba’i berpendapat bahwa lafadz tersebut bisa menjadi kata *feminine* atau *masculine*. Namun menurut al-Biqā’i al-Qur’an menyebutnya dengan kata *feminine* untuk mengisyaratkan kelemahan. Sedangkan menurut ‘Aisyah bintu Asy-Syathi’ berpendapat kata *al-‘Ankabut* yang berbentuk *feminine* itu sudah ada sejak jaman jahiliyyah atau Paganisme.⁸²

Dari perumpamaan dalam ayat tersebut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa karakter orang kafir adalah ketidaklogisan dan melawan fitrah bertuhan

10. Az-Zumar 29

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ
يَسْتَوِينَ مَثَلًا ۖ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٢٩)

“Allah membuat perumpamaan, seorang laki-laki yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat (tetapi) selalu bertengkar dan seorang laki-laki yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja). Adakah keduanya sama halnya? Al-Hamdulillah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”(Q.S. Az-Zumar (39): 29)

Perumpamaan dalam ayat ini ada dua orang. Yang pertama seorang laki – laki yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat namun sering bertengkar dan yang kedua adalah seorang seorang laki – laki yang sepenuhnya menjadi milik satu orang saja.

⁸² Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.10, hal. 497-500

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memberi perumpamaan seorang laki – laki atau hamba sahaya yang menjadi rebutan antara beberapa orang yang berserikat yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat namun sering bertengkar dalam memperebutkan kepemilikan itu yang dimaksud adalah keadaan seorang musyrik. Orang-orang yang berserikat tersebut memperebutkannya dalam hal kepemilikan. Hamba sahaya itu tidak bisa memuaskan lebih dari satu pihak. Allah membandingkan keadaan hamba sahaya tersebut dengan hamba sahaya yang menjadi hak kepemilikan penuh satu orang.⁸³ Dia tidak akan menemukan kesulitan dalam usahanya untuk memuaskan pemiliknya.

Keadaan seseorang yang harus tunduk kepada sekian banyak orang yang memilikinya, tetapi pemilik-pemilikinya itu saling berselisih dan buruk perangainya akan membuat seseorang tersebut sangat bingung. Belum selesai dia melakukan perintah dari pemilik pertama, datang yang lain memerintahkan melakukan hal lain, bahkan yang bisa jadi perintah tersebut saling bertentangan. Perintah itu masih dicarikan jalan penyelesaian, muncul pemilik ketiga yang memerintah sambil mengancamnya agar keinginannya segera terpenuhi. Demikian seterusnya, sehingga membuat hamba sahaya tersebut hidup dalam kompleks kejiwaan yang tidak ia ketahui bagaimana menanggulangnya. Demikian pada akhirnya ia mengidap kepribadian

⁸³ Shihab, *Tafsir Mishbah*, vol. 12, 222 – 223

ganda, yang merupakan salah satu bentuk dari sekian banyak penyakit jiwa. Demikian pula keadaan orang menyekutukan Allah dan percaya bahwa ada tuhan-tuhan Pengatur dan Pengendali selain atau bersama Allah. Keadaan itu sangat berbeda jika dibandingkan dengan seorang yang percaya dan hannya patuh kepada satu Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam buku Wawasan al-Qur'an, M. Quraish Shihab mengutip uraian Murtadha Muthahhari dalam bukunya Allah dalam Kehidupan Manusia tentang ayat ini yang mengomentari arti *rajulan* sebagai hamba sahaya. Tulisnya: "Sementara orang ada yang membuat kemungkinan berikut, yakni bahwa manusia berkeinginan untuk hidup bebas (tanpa kendali sama sekali). Padahal keinginan itu menjadikan manusia keluar dari kemanusiaannya, karena ini berarti bahwa dia tidak mengakui adanya hukum, tujuan, keinginan atau ide. Dalam arti dia kosong sama sekali dari keyakinan apapun. Keadaan demikian, menjadikannya keluar dari hakikat kemanusiaan dan itu tidak mungkin akan dapat wujud dalam kehidupan manusia. Orang-orang yang menghendaki kehidupan sebebas mungkin, serta tidak mengakui adanya sedikit peraturan pun, pasti dalam keadaan demikian – hidupnya pun dilandasi oleh keyakinan (ide tertentu) atau berusaha mencari ide atau keyakinan tertentu. Usahanya itu menunjukkan bahwa ia atau manusia harus menerima wewenang pengaturan yang bersumber dari keyakinan atau ide yang ada dalam benaknya. Ini berarti ia tidak bebas, ia dimiliki oleh sesuatu. Jika demikian, tidak

herain jika al-Qur'an menggunakan kata yang maknanya adalah hamba sahaya, yakni seseorang yang dimiliki oleh pihak lain.”⁸⁴

Menurut peneliti, pendapat Murtadha Muthahhari tersebut menjadi alasan mengapa kata *rajulan* diartikan dengan hamba sahaya. Menggambarkan seseorang yang membutuhkan peraturan dan hukum dalam hidup. Dengan demikian seseorang tersebut membutuhkan tuhan dan ajaran untuk menuntunnya. Dan saat dia membutuhkan itu dan mencoba memaksimalkan penghambaan dengan ibadah atau jika dalam ayat ini diiperumpamakan dengan usaha hamba sahaya dalam memuaskan pemilik-pemilikinya, maka jiwanya yang kosong tadi bertambah dengan sulitnya melakukan ibadah tersebut.

Perumpamaan yang digambarkan adalah bagaimana kesulitan orang kafir yang terganggu jiwanya karena tidak akan bisa memuaskan tuhan-tuhannya. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah. Adanya pembeding yang keadannya berbanding terbalik, lebih baik seperti memberi penegasan kesalahan terhadap apa yang mereka yakini dan lakukan. Dari penafsiran M. Quraish Shihab tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karakter orang kafir dalam ayat ini adalah tidak bertauhid atau menyekutukan Allah.

Dari penjelasan ayat – ayat di atas dapat diketahui bahwa total jumlah ayat amstal yang membahas orang kafir ada 16 ayat.

⁸⁴ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.12, 222-225

Sedangkan karakter-karakter orang kafir yang terkandung di dalamnya yaitu:

1. Al-Baqarah ayat 171
2. Al-Baqarah ayat 17-18
3. Al-An'am ayat 25
4. Yunus ayat 42-43
5. Al-Isra' ayat 45-47
6. Al-Kahfi ayat 57
7. Al-Anfal ayat 22-23

Tujuh ayat tersebut memperumpamakan keadaan orang-orang kafir dengan keadaan tuli, buta, dan bisu. Dari tujuh ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa gambaran karakter orang kafir antara lain yaitu merasa benar dalam kesesatan, melarang yang lain untuk mengikuti al-Qur'an, enggan merenungkan dan menerima kebenaran ajaran al-Qur'an, dan bermuka dua atau munafiq

8. Hud 23 – 24: Sombong di hadapan Allah dan mengelabui manusia tentang tuntunan Allah.
9. Ar-ra'd 17: Menyekutukan Allah dan tidak bertauhid
10. Ibrahim 18: Mengingkari Allah dan lebih memilih duniawi dari pada akhirat
11. Ibrahim 26: Tidak bertauhid atau musyrik
12. An-Nahl 74-75: Mengingkari Allah
13. Al-Hajj ayat 73 – 74: Menyekutukan Allah atau musyrik

14. An-Nur 40: Bertaklid buta pada tradisi nenek moyang

15. Al-‘Ankabut 41: Tidak logis dalam bertuhan

16. Az-Zumar 29: Tidak bertauhid atau musyrik



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap ayat *amthal* tentang karakter orang kafir dalam Tafsir Al-Mishbah, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

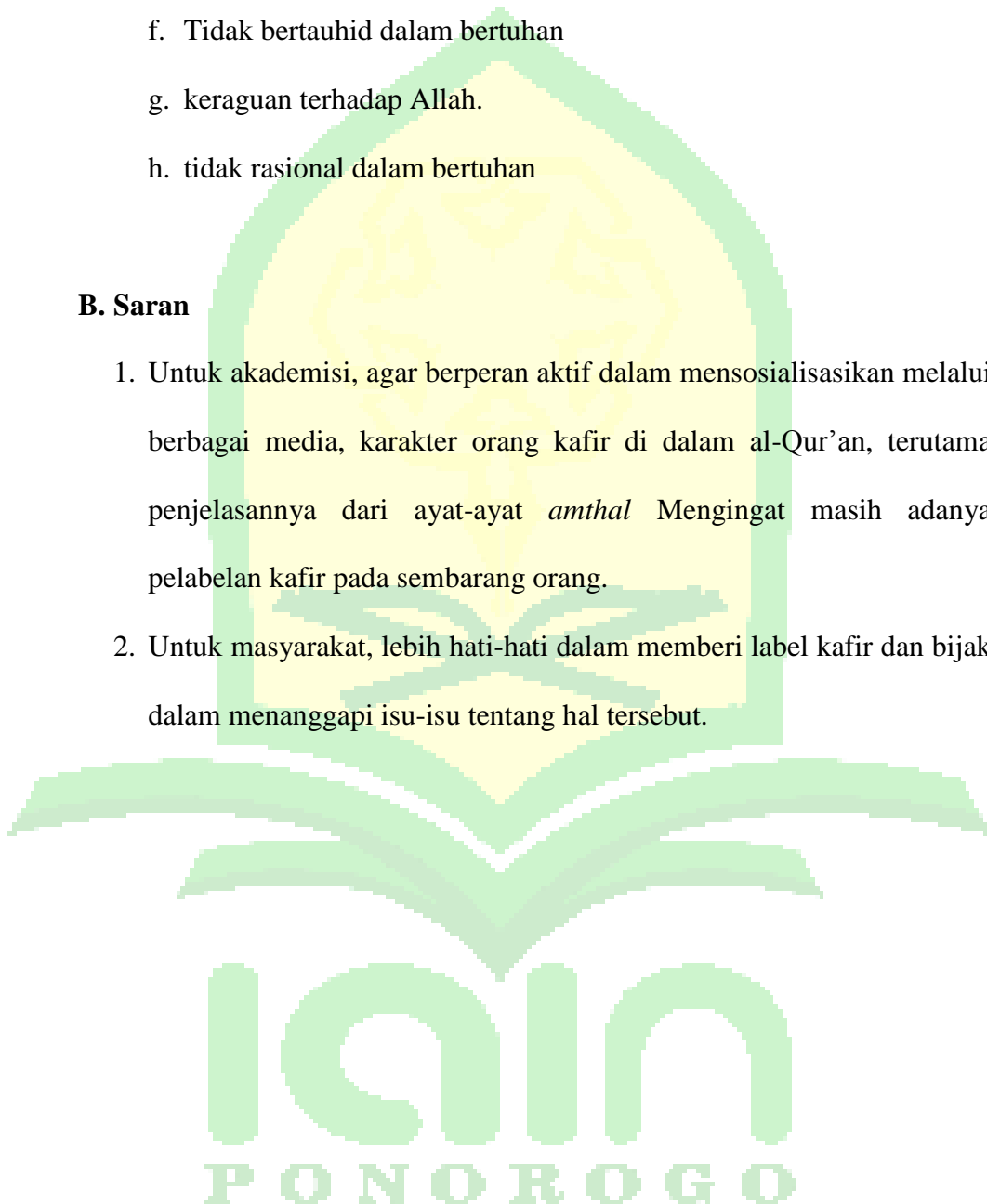
Ayat *amthal* tentang karakter orang kafir ada 16 ayat

1. Ayat-ayat *amthal* dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang karakter orang kafir adalah Al-baqarah 17-18,171, Al-An'am 25, Yunus 42-43, Al-Isra' ayat 45-47, Al-Kahfi 57, Al-Anfal 22-23, Hud 23 – 24, Ar-ra'd 17, Ibrahim 18, Ibrahim 26, An-Nahl 74-75, Al-Hajj ayat 73 – 74, An-Nur 40, Al-'Ankabut 41, dan Az-Zumar 29. Ada beberapa ayat memberikan perumpamaan tuli, bisu dan buta yaitu 17-18,171, Al-An'am 25, Yunus 42-43, Al-Isra' ayat 45-47, Al-Kahfi 57.
2. Dari penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut dalam Tafsir Al-Mishbah dapat diketahui bahwa karakter orang kafir pada ayat *amthal* adalah:
 - a. Enggan, sulit atau bahkan tidak mau mencari dan menerima kebenaran inderawi dalam bertuhan. Meski mampu, mereka lebih memilih taklid pada teradisi nenek moyang dalam hal tersebut
 - b. Tidak bersahabat, tidak peduli sosial dengan sikap riya', sombong dan tinggi diri di hadapan Allah
 - c. mengelabui manusia tentang tuntunan-Nya

- d. material dengan memilih kesia-siaan amal, keyakinan, dan praktik musyrik
- e. Ingkar terhadap Tuhan.
- f. Tidak bertauhid dalam bertuhan
- g. keraguan terhadap Allah.
- h. tidak rasional dalam bertuhan

B. Saran

1. Untuk akademisi, agar berperan aktif dalam mensosialisasikan melalui berbagai media, karakter orang kafir di dalam al-Qur'an, terutama penjelasannya dari ayat-ayat *amthal* Mengingat masih adanya pelabelan kafir pada sembarang orang.
2. Untuk masyarakat, lebih hati-hati dalam memberi label kafir dan bijak dalam menanggapi isu-isu tentang hal tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Hilal. *Skripsi Mafhum al-Kafir fi al-Qur'an: Dirasah Tahliliyah Dalilah Tarihiyah*, UIN Sunan Kalijaga, 2012
- Akbar, Muhammad Nabel. *Makna Kafir Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab* Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'an, terj.* Jakarta: ummul Qura, 2017
- al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Ulumul Qur'an II*, terj. (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009
- Asy-Syafiiy, Taqiyyudin Abu Bakar Ibnu Muhammad al-Husni. *Kifāyat Al-Akhyār*,
- Asy-Syawadifi, Syaikh Muhammad bin Shalah. *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*, terj. Jakarta : Pustaka al-Kauthar, 2020
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfadzi al-Qur'ani al-Karimi*, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1945
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Hafifuddin, "Bukti keautentikan Sastra Amthal Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, 2017
- Has, Muhammad Hasdin. "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia," *Al-Munzir* Vol. 9, No. 1, Mei 2016
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab/ artikel ini dikutip pada tanggal 30-11-2017 jam 17.00 WIB.
- Kamaluddin, Arief. *Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Term Kafir Dalam Tafsir Al-Misbah)*, Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 2019
- Muchith, M.Saekan. *Kafir Tidak Harus Non Muslim*, https://scholar.google.com/scholar?cluster=4844113599306839623&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DraDsJ-C4cOkJ , diakses pada 3 Pebruari 2022
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997
- Nurim, Ilal. *Jadid ath-Thalāh al-Funun Fi Syarhi al-Jauhari al-Maknun*, juz II, al-Tār al-Baidha, 2007
- Romdhoni, Father. *Skripsi Penafsiran Sayyid Qutb atas Kafir dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, UIN Sunan Kalijaga, 2017
- Roziqin, Badiatul. dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, e-Nusantara, Yogyakarta, 2009
- Sa'adah, Nur Lailis. *Kafir Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir AlMishbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia*, (UIN Walisongö, 2018)
- Saleh, Muhammad Asy'war. *Antara Teks dan Konteks: Penafsiran Ulama Nusantara atas Kata Kufr dalam Al-Qur'an*
- Shihab, M. Quraish. "Kafir" *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* Jakarta: Lentera Hati, 2007

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: syarat, ketentuan yang perlu anda ketahui dalam memahami al-Qur'an Tangerang: Lentera Hati, 2015*
Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. I - XV, Jakarta: Lentera Hati, 2002*
Shihab, M. Quraish. *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?, (Jakarta: Lentera Hati, 2007),*
Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Pustaka Hidayah, Bandung, 1999.

